

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup segala bidang yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karenanya dalam pelaksanaan pembangunan harus diupayakan berjalan secara seimbang, selaras, dan saling menunjang antara satu bidang dengan bidang lainnya, sehingga hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat.

Kemampuan dibidang keuangan merupakan salah satu indikator dalam mencapai tujuan pembangunan. Untuk menunjang keberhasilan laju pembangunan diperlukan sumber penerimaan yang kuat, dimana sumber pembiayaan diusahakan tetap bertumpu pada penerimaan dalam negeri, sementara penerimaan dari sumber-sumber luar negeri hanya sebagai pelengkap.

Terkait dengan hal diatas, kemandirian pembiayaan pembangunan diperlukan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan penyelenggaraan pemerintah Propinsi maupun Kabupaten/Kota yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pemerintah Pusat dengan segala kebijaksanaannya. Berbagai kebijakan tentang keuangan daerah ditempuh oleh Pemerintah Pusat agar Pemerintah Daerah mampu meningkatkan kemampuannya dalam membiayai urusan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya sesuai

dengan prinsip daerah otonomi yang nyata, dinamis dan bertanggung jawab serta untuk mempercepat tercapainya kemandirian Kabupaten/Kota khususnya pada bidang pendanaan.

Mengingat sumber dana pembangunan daerah sebagian besar diperoleh dari Pemerintah Pusat, maka Pendapatan Asli Daerah yang merupakan indikator untuk menilai tingkat kemandirian Pemerintah Daerah dibidang keuangan harus ditingkatkan. Sehingga dengan Pendapatan Asli Daerah yang meningkat dapat diupayakan peningkatan dalam pembiayaan pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan daerah secara efektif dan efisien sejalan dengan pengelolaan keuangan negara.

Ketentuan mengenai sumber pendapatan daerah secara garis besar diatur dalam pasal 3 Undang-Undang No.25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sumber-sumber pendapatan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi adalah berasal dari :

1. Pendapatan Asli Daerah, yang terdiri dari
 - a. Hasil Pajak Daerah
 - b. Hasil Retribusi Daerah
 - c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan
 - d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah
2. Dana Perimbangan
3. Pinjaman Daerah
4. Lain-lain penerimaan yang sah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan bagian dari sumber pendapatan daerah yang secara bebas dapat digunakan oleh masing-masing daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah. Namun pada kenyataannya kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah masih kecil. Selama ini sumbangan Pemerintah Pusat masih mendominasi dalam penerimaan daerah. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pusat masih cukup besar. Oleh karenanya untuk mengurangi ketergantungan Daerah terhadap Pusat, Pemerintah Daerah perlu berusaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang salah satu caranya melalui penggalian potensi pajak daerah.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 34 tahun 2000 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No.18 tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan Pemerintah Daerah dan pembangunan daerah. Menurut Undang-Undang tersebut, terdapat 2 jenis pajak yaitu Pajak Propinsi dan Pajak Kabupaten/Kota. Adapun yang termasuk jenis Pajak Propinsi adalah :

1. Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air
2. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air
3. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor

4. Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan

Sedangkan yang termasuk jenis Pajak Kabupaten/Kota adalah :

1. Pajak Hotel
2. Pajak Restoran
3. Pajak Hiburan
4. Pajak Reklame
5. Pajak Penerangan Jalan
6. Pajak Pengambilan dan Pengolahan Bahan Galian Golongan C
7. Pajak Parkir

Kabupaten Sleman yang merupakan satu dari 5 (lima) Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, guna meningkatkan kemampuannya dalam bidang pendanaan untuk membiayai rumah tangganya sendiri, berusaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya melalui pajak daerah. Hal ini terbukti selama jangka waktu 15 tahun, realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman mengalami peningkatan. Dimana sumbangan terbesar berasal dari pos pajak daerah. Seperti terlihat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1
Realisasi Pendapatan Asli Daerah
Menurut Jenis Penerimaan di Kabupaten Sleman
Tahun 1988/1989 - 2002
(rupiah)

Tahun	Jenis Penerimaan					Jumlah PAD
	Pajak Daerah	Retribusi Daerah	Bagian Taba BUMD	Penerimaan dinas	Penerimaan lain-lain	
1988/1989	711.638.392,25	605.152.692,75	45.234.815,00	259.693.499,52	124.556.694,33	1.746.276.093,85
1989/1990	902.270.353,29	611.706.719,75	48.168.472,00	316.534.194,39	232.372.788,59	2.111.952.528,02
1990/1991	1.030.381.148,60	708.638.387,00	48.000.000,00	288.911.108,50	213.228.861,08	2.289.159.505,18
1991/1992	1.277.868.380,91	1.636.484.198,00	121.237.809,00	343.684.245,20	171.024.918,28	2.950.299.551,39
1992/1993	1.292.455.892,46	997.996.767,50	112.470.345,00	355.300.930,00	171.943.842,47	2.930.167.777,43
1993/1994	1.402.995.137,27	1.316.589.012,00	166.242.204,00	406.703.510,00	175.402.212,17	3.467.932.075,44
1994/1995	2.294.602.398,84	1.752.651.285,00	116.071.247,00	400.930.825,00	604.165.550,85	5.168.421.306,69
1995/1996	3.950.032.991,25	2.340.639.446,00	294.254.422,31	435.858.600,00	421.551.999,28	7.442.337.458,84
1996/1997	4.904.287.863,05	2.523.970.420,00	570.968.969,33	2.099.323.521,79	475.672.886,17	10.574.223.660,34
1997/1998	6.307.064.984,82	3.450.573.395,00	708.029.761,57	2.671.416.398,79	327.796.749,72	13.464.881.289,90
1998/1999	7.229.182.708,87	3.406.829.646,00	883.219.551,51	2.136.076.766,55	1.071.106.365,07	14.786.415.038,00
1999/2000	9.185.351.667,58	5.551.344.263,90	728.790.632,33	0	2.714.458.098,85	18.179.944.662,66
2000	9.602.014.787,69	5.676.781.484,60	1.242.452.958,17	0	2.266.908.515,55	18.788.157.746,01
2001	16.069.014.396,26	8.268.612.581,75	1.743.565.085,30	0	4.576.801.566,99	30.657.993.630,30
2002	22.094.977.769,96	10.299.041.796,19	1.978.340.366,32	0	4.281.467.094,00	38.653.827.026,47

Sumber : BPKKD Kabupaten Sleman.

Terdapat satu jenis pajak yang menarik dari semua pajak yang dikelola oleh BPKKD Kabupaten Sleman, yaitu Pajak Reklame. Menurut Undang-Undang No. 34 Tahun 2000 pasal 1 ayat 2 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Pajak Reklame dikenakan atas benda, alat, atau perbuatan, yang menurut bentuk, susunan, dan atau corak ragamnya dimaksudkan untuk tujuan komersial, dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan, atau memujikan suatu barang, jasa seseorang, ataupun untuk menarik perhatian umum kepada suatu barang atau jasa seseorang, yang ditempatkan atau yang dapat dilihat, dibaca, dan atau didengar dari suatu tempat oleh umum kecuali yang dilakukan oleh Pemerintah.

Tabel 1.2
Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman
dari pos pajak dirinci menurut jenis pajak
Tahun 1988/1989 – 2002
(rupiah)

Tahun	Jenis pajak daerah													Jumlah pajak daerah
	pajak hotel dan restoran	pajak hiburan	pajak reklame	pajak penerangan jalan	pajak P.P.H.G gabungan C	pajak P.P ABT & AP	Pajak potong leluain	pajak bungsa asing	pajak kend tak bermir	pajak pembelian pas liewan	pajak radio	denda pajak		
1988/1989	456.769.655,25	12.579.115,00	4.814.307,00	226.982.855,00	0	0	2.651.750,00	212.725,00	5.154.650,00	2.473.335,00	0	0	0	254.868.737,00
1989/1990	594.271.607,29	24.834.611,00	5.551.718,00	264.740.885,00	0	0	3.491.200,00	190.062,00	6.170.050,00	3.000.220,00	0	0	0	902.270.353,29
1990/1991	800.535.086,33	54.470.974,50	8.366.227,15	133.607.310,00	0	0	3.938.000,00	191.250,00	6.067.100,00	3.205.220,00	0	0	0	1.030.381.148,60
1991/1992	888.271.314,07	63.260.907,00	8.406.074,84	303.832.190,00	0	0	4.076.100,00	348.250,00	6.214.000,00	3.459.345,00	0	0	0	1.277.868.380,91
1992/1993	905.772.064,71	69.731.887,00	7.771.070,75	294.133.595,00	0	0	4.100.400,00	633.250,00	6.812.350,00	3.501.075,00	0	0	0	1.292.415.892,46
1993/1994	978.668.435,77	83.747.357,00	10.414.329,50	302.607.865,00	0	0	3.763.800,00	533.500,00	20.726.450,00	2.533.400,00	0	0	0	1.402.995.137,27
1994/1995	1.756.907.893,23	107.158.805,50	21.588.576,20	374.540.570,00	0	0	5.607.000,00	550.250,00	19.797.250,00	0	0	8.452.053,89	2.294.602.398,84	
1995/1996	2.064.040.603,75	135.965.203,00	28.145.078,00	1.680.137.635,00	0	0	5.801.200,00	652.000,00	29.877.300,00	0	0	5.413.971,50	3.950.032.921,25	
1996/1997	2.262.767.117,92	130.465.200,75	113.360.027,60	2.340.456.980,00	0	0	5.804.800,00	5.533.750,00	23.670.800,00	0	0	2.209.186,78	4.904.287.863,05	
1997/1998	3.090.316.479,08	162.873.826,00	265.026.444,80	2.747.465.560,00	0	0	6.259.400,00	7.412.500,00	17.027.650,00	0	9.675.600,00	1.007.524,94	6.307.064.984,82	
1998/1999	3.052.842.437,63	117.276.928,00	309.498.507,20	3.282.901.725,00	1.729.267,00	460.728.852,00	971.400,00	1.672.500,00	57.000,00	0	583.200,00	970.892,04	7.229.182.708,87	
1999/2000	4.105.233.852,03	232.262.531,00	385.649.629,25	3.493.293.466,00	73.906.843,50	895.005.345,80	0	0	0	0	0	0	9.185.351.667,58	
2000	4.910.425.068,24	334.162.268,55	315.077.374,70	3.290.297.779,00	62.984.658,75	689.067.638,45	0	0	0	0	0	0	9.602.014.787,69	
2001	8.276.825.807,29	557.919.626,36	577.864.878,95	5.281.316.800,00	206.007.630,00	1.169.079.653,66	0	0	0	0	0	0	16.069.014.396,26	
2002	10.023.329.793,42	658.988.493,25	832.927.225,91	9.810.399.740,00	82.320.840,00	687.011.677,38	0	0	0	0	0	0	22.094.977.769,96	

Sumber : BPKKD Kabupaten Sleman

Tabel 1.2, memperlihatkan bahwa realisasi Pajak Reklame setiap tahunnya masih cukup kecil dibanding jenis pajak lain yaitu rata-rata sebesar Rp 192.964.098,03. Hal ini membuktikan bahwa Pajak Reklame bukan merupakan pajak unggulan di Kabupaten Sleman. Tetapi cukup menarik untuk diteliti, melihat kenyataan di lapangan reklame banyak ditemukan di tempat-tempat umum namun kontribusinya masih relatif kecil terhadap Pendapatan Asli Daerah yaitu rata-rata sebesar 1,03%. Seperti terlihat dalam tabel 1.3

Tabel 1.3
Kontribusi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah
Kabupaten Sleman
Tahun 1988/1989 – 2002

Tahun	Realisasi Pajak Reklame (Rp)	Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Rp)	%
1988/1989	4.814.307,00	1.746.276.093,85	0,28
1989/1990	5.551.718,00	2.111.052.528,02	0,26
1990/1991	8.366.227,75	2.289.159.505,18	0,37
1991/1992	8.406.074,84	2.950.299.551,39	0,28
1992/1993	7.771.070,75	2.930.167.777,43	0,27
1993/1994	10.414.329,50	3.467.932.075,44	0,30
1994/1995	21.588.576,20	5.168.421.306,69	0,42
1995/1996	28.145.078,00	7.442.337.458,84	0,38
1996/1997	113.360.027,60	10.574.223.660,34	1,07
1997/1998	265.026.444,80	13.464.881.289,90	1,97
1998/1999	309.498.507,20	14.786.415.038,00	2,09
1999/2000	385.649.629,25	18.179.944.662,66	2,12
2000	315.077.374,70	18.788.157.746,01	1,68
2001	577.864.878,95	30.657.993.630,30	1,88
2002	832.927.225,91	38.653.827.026,47	2,15

Sumber : BPKKD Kabupaten Sleman

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti seberapa besar Pajak Reklame berperan dan berpotensi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan menitik beratkan pada permasalahan :

1. Seberapa besar Pajak Reklame berperan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman
2. Apakah administrasi penerimaan Pajak Reklame di Kabupaten Sleman sudah efektif dan efisien.
3. Bagaimana prospek penerimaan Pajak Reklame di Kabupaten Sleman tahun 2003-2010
4. Tindakan apakah yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam meningkatkan penerimaan Pajak Reklame

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya peranan Pajak Reklame dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi administrasi penerimaan Pajak Reklame di Kabupaten Sleman.

3. Untuk mengetahui prospek penerimaan Pajak Reklame di Kabupaten Sleman tahun 2003-2010
4. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam meningkatkan penerimaan Pajak Reklame

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memenuhi kewajiban penulis sebagai mahasiswa pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam menentukan kebijakan sehubungan dengan masalah peningkatan sumber penerimaan dari pajak daerah khususnya Pajak Reklame.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman. Penentuan daerah penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan di lapangan Pajak Reklame memiliki potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan akan memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap Pendapatan Asli Daerah di masa yang akan datang seiring dengan semakin majunya teknologi yang memungkinkan banyaknya iklan untuk memperkenalkan barang/jasa.

1.5.2. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat time series yang merupakan data tahunan, yang diperoleh dari Badan Pusat Satisitik dan BPKKD Kabupaten Sleman.

Adapun data-data yang digunakan adalah :

1. Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman
2. Target dan Realisasi Pajak Reklame Kabupaten Sleman
3. Biaya Pemungutan Pajak Reklame Kabupaten Sleman
4. Kekuatan/Keunggulan dari Pajak Reklame di Kabupaten Sleman
5. Kelemahan/Hambatan dari Pajak Reklame di Kabupaten Sleman
6. Peluang dari Pajak Reklame di Kabupaten Sleman
7. Ancaman dari Pajak Reklame di Kabupaten Sleman.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Adalah dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap data yang diperlukan dalam penelitian yang tersedia di Kantor BPKKD Kabupaten Sleman.

2. Teknik Wawancara

Adalah dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan Kepala BPKKD dan Kepala tim pengkajian potensi Pajak Daerah Kabupaten Sleman

1.5.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah :

1.5.4.1. Untuk menganalisis besarnya peranan Pajak Reklame dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, digunakan alat analisis :

1. Proporsi

Yaitu untuk mengetahui besarnya sumbangan Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah, digunakan metode angka perbandingan.

Rumus yang digunakan (Djarwanto Ps, 1993:148-149)

$$It = \frac{Qx_n}{Qy_n} \times 100 \%$$

Dimana :

It = Besarnya sumbangan Pajak Reklame (%)

Qx_n = Realisasi Pajak Reklame tahun tertentu (Rp)

Qy_n = Realisasi Pendapatan Asli Daerah tahun tertentu (Rp)

Semakin besar prosentase nilai It, menunjukkan semakin besar sumbangan Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dan semakin kecil prosentase nilai It, menunjukkan semakin kecil sumbangan Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah.

2. Koefisien Korelasi

Yaitu untuk mengetahui keeratan hubungan antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah.

Rumus yang digunakan (Sutrisno Hadi, 1996:300)

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \times \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi (%)

n = Jumlah data

x = Realisasi Pajak Reklame (Rp)

y = Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Rp)

Nilai r dapat bervariasi antara -1 dan 1 yaitu

Bila nilai r = 0 maka berarti antara Pajak Reklame dengan PAD tidak ada hubungan sama sekali.

Bila nilai r = 1 atau mendekati 1 maka berarti antara Pajak Reklame dengan PAD memiliki hubungan yang sangat kuat (hubungan antara kedua variabel dikatakan positif maksudnya setiap kenaikan nilai Pajak Reklame selalu disertai kenaikan yang seimbang pada nilai PAD atau setiap penurunan nilai Pajak Reklame selalu disertai penurunan yang seimbang pada nilai PAD).

Bila nilai r = -1 atau mendekati -1 maka berarti antara Pajak Reklame dengan PAD memiliki hubungan yang

sangat kuat sekali (hubungan antara kedua variabel dikatakan negatif maksudnya setiap kenaikan nilai Pajak Reklame selalu disertai penurunan yang seimbang pada nilai PAD atau setiap penurunan nilai Pajak Reklame selalu disertai kenaikan yang seimbang pada nilai PAD)

Untuk mempermudah pengerjaan digunakan SPSS 10.0.

Setelah koefisien korelasi diperoleh, kemudian diadakan pengujian antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah, apakah benar-benar terjadi hubungan atau hanya kebetulan saja.

Prosedur pengujian kuat tidaknya korelasi adalah :

1. Tentukan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

H_0 : $r = 0$ (berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat)

H_1 : $r \neq 0$ (berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat)

2. Pengujian dengan T- test

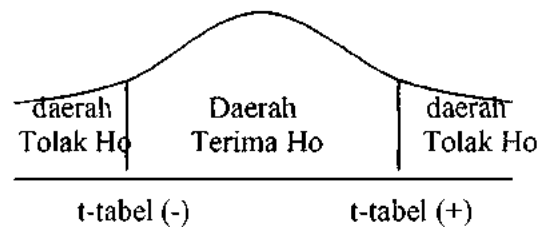
Rumus yang dipakai adalah :

$$T - test = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Jika t hitung lebih kecil atau sama dengan batas terendah atau lebih besar atau sama dengan batas tertinggi maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada korelasi positif

yang kuat. Dan jika t hitung lebih besar atau sama dengan batas terendah atau lebih kecil atau sama dengan batas tertinggi maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti ada korelasi negatif yang kuat.

Gambar 1.1
Uji t Koefisien Korelasi



3. Elastisitas

Yaitu untuk mengetahui derajat kepekaan dari Pendapatan Asli Daerah akibat adanya perubahan pada penerimaan Pajak Reklame.

Rumus yang digunakan (Soetrisno PH, 1982:244-248)

$$E_{PR \text{ thd } PAD} = \frac{\Delta PAD}{\Delta PR} \times \frac{PR}{PAD}$$

Dimana :

$E_{PR \text{ thd } PAD}$ = Nilai elastisitas (%)

ΔPAD = Perubahan realisasi Pendapatan Asli Daerah

ΔPR = Perubahan realisasi Pajak Reklame

PAD = Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Rp)

PR = Realisasi Pajak Reklame (Rp)

Berdasarkan konsep elastisitas tersebut akan diperoleh 3 kemungkinan yaitu :

$E < 1$ disebut inelastik

Artinya jika penerimaan Pajak Reklame naik 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik kurang dari 1% . Jika penerimaan Pajak Reklame turun 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan turun kurang dari 1%

$E > 1$ disebut elastik

Artinya jika penerimaan Pajak Reklame naik 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik lebih dari 1% . Jika penerimaan Pajak Reklame turun 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan turun lebih dari 1%

$E = 1$ disebut unitary

Artinya jika penerimaan Pajak Reklame naik 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik 1% . Jika penerimaan Pajak Reklame turun 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan turun 1%

1.5.4.2. Untuk menilai apakah administrasi penerimaan Pajak Reklame sudah berjalan dengan baik, digunakan tolok ukur hasil kebijakan anggaran yang dikenal dengan :

1. Hasil Guna (Efektivitas)

Yaitu mengukur hubungan antara hasil pungutan Pajak Reklame (realisasi) dengan target Pajak Reklame,

dengan asumsi semua wajib pajak telah membayar seluruh pajak masing-masing.

Rumus yang digunakan (Nick Devas dkk, 1989:144-145)

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Pajak Reklame}}{\text{Target Pajak Reklame}} \times 100 \%$$

Pajak Reklame dikategorikan efektif dalam pemungutannya apabila rasio yang dicapai diatas 100% dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

2. Daya Guna (Efisiensi)

Yaitu mengukur bagian dari hasil Pajak Reklame yang digunakan untuk menutup biaya memungut Pajak Reklame. Apakah besarnya biaya pemungutan yang dikeluarkan sesuai dengan besarnya realisasi Pajak Reklame yang didapat.

Rumus yang digunakan (Nick Devas dkk, 1989:146)

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Biaya Pemungutan Pajak Reklame}}{\text{Realisasi Pajak Reklame}} \times 100 \%$$

Pajak Reklame dikategorikan efisien dalam pemungutannya apabila rasio yang dicapai dibawah 100 % dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

1.5.4.3. Untuk mengetahui prospek penerimaan Pajak Reklame di Kabupaten Sleman, digunakan alat analisis :

1. Persamaan trend linier dengan metode *least square*

Rumus yang digunakan (Pangestu Subagyo, 1996:31-37)

$$Y = a + b X$$

Dimana :

Y = Nilai trend Pajak Reklame

X = Periode waktu (tahun)

a = Konstanta

b = Koefisien kecondongan garis trend

Berdasarkan persamaan di atas, untuk mendapatkan nilai a dan b digunakan Eviews 3.0

- 1.5.4.4. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam meningkatkan penerimaan Pajak Reklame, yang pada akhirnya dapat diketahui potensinya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, digunakan alat analisis :

1. SWOT (Mulyono Teguh Pudjo, 1990:443-444)

- *Strengthness*

Adalah analisis mengenai kekuatan atau keunggulan yang dimiliki oleh Pajak Reklame

- *Weakness*

Adalah analisis mengenai kelemahan atau hambatan yang timbul dari Pajak Reklame yang bersifat administratif

- *Opportunities*

Adalah analisis mengenai peluang lain yang mungkin dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan Pajak Reklame

- *Threat Analysis*

Adalah analisis mengenai ancaman yang mungkin timbul sehingga dapat mengganggu atau menghambat jalannya pelaksanaan Pajak Reklame.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini

BAB III Landasan Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori yang merupakan dasar bagi analisis permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yang meliputi prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintah daerah,

Pendapatan Asli Daerah, pajak, pajak daerah, pajak reklame,
penilaian pajak reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah

BAB IV Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum daerah penelitian yang meliputi keadaan wilayah dan penduduk Kabupaten Sleman, keadaan perekonomian Kabupaten Sleman, dan keadaan pajak reklame Kabupaten Sleman

BAB V Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang deskripsi data dan analisis data

BAB VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian yang pernah dilakukan dan menjadi masukan serta kajian bagi penelitian ini adalah :

1. Anita Yuli Indriani (2003) dengan judul skripsi “ Peranan Pajak Reklame Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kotamadya Yogyakarta 1995/1996-1999/2000 “. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa kontribusi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kotamadya Yogyakarta selama kurun waktu lima tahun masih relatif kecil yaitu rata-rata hanya sebesar 0,57%. Pajak Reklame di Kotamadya Yogyakarta merupakan jenis pajak yang sudah efektif dan efisien dalam pemungutannya. Hal ini berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap rasio efektivitas dan efisiensi pada tahun 1995/1996-1999/2000 yaitu berturut-turut rata-rata rasionya sebesar 97,27% dan 5,46%. Kondisi ini didukung oleh telah dilakukannya sistem komputerisasi atas semua tahap administrasi penerimaan pajak yang tentunya hal ini akan bersifat mengurangi terhadap besarnya biaya pemungutan Pajak Reklame. Terkait dengan derajat kepekaan dari Pajak Reklame dan Pendapatan Asli Daerah adalah bersifat inelastis, dengan nilai elastisitas sebesar 0,17%. Hal ini disebabkan perubahan penerimaan Pajak Reklame adalah lebih kecil daripada perubahan penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Mengenai prospek di masa yang akan datang dari Pajak Reklame diprediksikan akan mengalami peningkatan, hal ini didukung oleh kondisi di Kotamadya Yogyakarta yaitu perkembangan teknologi semakin pesat terjadi

yang memungkinkan semakin banyaknya barang dan jasa yang akan ditawarkan kepada masyarakat melalui iklan untuk memperkenalkan barang dan jasa tersebut agar laku di pasaran. Juga didukung oleh telah dilakukannya pencarian sumber-sumber baru yang dapat digolongkan sebagai Pajak Reklame, dan Kotamadya Yogyakarta memiliki banyak objek pariwisata yang tentunya merupakan lahan yang potensial untuk mendatangkan Pajak Reklame dari iklan-iklan yang dipasang yang bersifat memperkenalkan barang dan jasa.

2. Nefy Fitria Oktaviani (2001) dengan judul skripsi “ Peranan Pajak Reklame Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo 1993/1994–1997/1998 “. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kontribusi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo selama lima tahun rata-rata hanya sebesar 0,35%. Hal ini menunjukkan bahwa masih dominannya sumber dana lain diluar penerimaan Pajak Reklame. Keadaan ini disebabkan masih kurangnya kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak atas ijin pemasangan reklame yang telah habis dan masih banyaknya wajib pajak yang lupa melakukan pendaftaran ulang. Untuk pemungutan Pajak Reklame di Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo sudah dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan objek pajak reklame jelas, mudah dan sederhana, yang memiliki dasar hukum kuat. Juga didukung oleh perkembangan teknologi yang memungkinkan semakin banyaknya barang dan jasa yang akan ditawarkan kepada masyarakat melalui reklame. Serta letak wilayah yang strategis dalam mengiklankan barang dan jasa sehingga cukup potensial dalam meningkatkan penerimaan Pajak Reklame. Terkait dengan

tingkat elastisitas, untuk elastisitas penerimaan Pajak Reklame terhadap PDRB pada tahun 1993/1994–1997/1998 adalah bersifat inelastis dengan angka elastisitas antara $-0,03$ s/d $0,38$. Hal ini disebabkan perubahan Pajak Reklame lebih kecil dibanding perubahan PDRB. Sedangkan elastisitas penerimaan Pajak Reklame terhadap jumlah penduduk tahun 1993/1994–1997/1998 adalah bersifat elastis dengan angka elastisitas antara $5,51$ s/d $10,96$ hal ini terjadi karena perubahan Pajak Reklame adalah lebih besar dibanding perubahan jumlah penduduk. Dan elastisitas penerimaan Pajak Reklame terhadap laju inflasi tahun 1993/1994–1997/1998 adalah bersifat inelastis dengan angka elastisitas antara $-0,04$ s/d $0,79$ yang disebabkan perubahan Pajak Reklame adalah lebih kecil dibanding perubahan laju inflasi yang terjadi. Berdasarkan hasil prediksi yang telah dilakukan, prospek di masa yang akan datang dari penerimaan pajak reklame adalah lebih besar. Hal ini didukung oleh usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo yang melakukan pendataan ulang terhadap wajib pajak dan telah diterapkannya sanksi yang lebih tegas terhadap wajib pajak yang bersifat menghindari kewajiban pajaknya..

3. Hastin Lusiana Todhasi (1999) dengan judul skripsi “ Peranan Pajak Reklame Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kotamadya Semarang 1986/1987-1995/1996 “. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kotamadya Semarang selama sepuluh tahun masih kecil yaitu rata-rata sebesar $0,29\%$. Untuk efektivitas dari pelaksanaan pemungutan Pajak Reklame dalam kurun waktu 10 tahun belum dikatakan efektif. Karena prosentase dari realisasi pajak reklame terhadap target pajak reklame masih dalam keadaan naik turun

walaupun secara nominal realisasinya diatas target yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh adanya wajib pajak yang tidak melunasi kewajibannya misalnya usahanya gulung tikar. Sedangkan efisiensi dari pelaksanaan pemungutan pajak reklame di Kotamadya Semarang selama 10 tahun belum efisien. Hal ini disebabkan biaya pemungutan atas Pajak Reklame masih lebih besar dari realisasi pajak reklame yang didapat. Terkait dengan derajat keeratan dari Pajak Reklame dan Pendapatan Asli Daerah adalah bersifat inelastis, dengan nilai elastisitas sebesar 0,79%. Hal ini disebabkan perubahan Pajak Reklame adalah lebih kecil daripada perubahan Pendapatan Asli Daerah. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah memiliki sifat hubungan yang kuat. Terbukti dengan diperolehnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,98. Artinya hubungan antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah adalah positif. Maksudnya setiap kenaikan nilai Pajak Reklame selalu disertai kenaikan yang seimbang pada nilai Pendapatan Asli Daerah. Juga dibuktikan dengan hasil perhitungan dari pengujian dua sisi atas koefisien korelasi besarnya nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $16,35 > 2,38$. Mengenai prospek di masa yang akan datang, penerimaan pajak reklame diprediksikan adalah lebih besar. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan di Kotamadya Semarang terdapat pabrik-pabrik industri yang tentunya reklame banyak ditemukan di tempat-tempat umum. Juga didukung oleh telah dilakukannya penataan ulang oleh pihak BPKKD Kotamadya Semarang terhadap sistem administrasi penerimaan pajak reklame dan pendataan ulang wajib pajak.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pemerintah Daerah

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah menjelaskan bahwa otonomi daerah adalah bagian dari penyelenggaraan pemerintah Negara Republik Indonesia, yang dirumuskan sebagai otonomi yang nyata dan bertanggung jawab, dimana dalam penyelenggaraannya banyak dilimpahkan kepada Daerah dan dilaksanakan secara bertahap.

Meningkatnya kewenangan Pemerintah Pusat yang diberikan kepada Pemerintah Daerah, menyebabkan peranan keuangan daerah sangat penting. Oleh karena itu daerah dituntut untuk lebih aktif dalam memobilisasikan sumber dayanya sendiri disamping mengelola dana yang diterima dari Pemerintah Pusat secara efisien. Kemandirian daerah inilah yang tidak dapat ditafsirkan bahwa pemerintah di daerah harus dapat membiayai seluruh kebutuhannya dari Pendapatan Asli Daerah. Namun harus pula disertai dengan kemampuan dalam memantapkan manajemen keuangan daerah melalui efisiensi pembiayaan dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, bahwa penyelenggaraan pemerintah di daerah harus dilaksanakan berdasarkan atas 5 prinsip yaitu :

1. Pelaksanaan pemberian otonomi kepada daerah harus menunjang aspirasi perjuangan rakyat, yakni memperkokoh Negara Kesatuan dan mempertinggi tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia seluruhnya
2. Pemberian otonomi kepada daerah harus merupakan otonomi yang nyata dan bertanggung jawab
3. Azas desentralisasi dilaksanakan bersama-sama dengan azas dekonsentrasi, dengan memberikan kemungkinan bagi pelaksanaan azas tugas pembantuan (*medebewid*)
4. Pemberian otonomi kepada daerah mengutamakan aspek keserasian dengan tujuan di samping aspek pendemokrasian
5. Tujuan pemberian otonomi kepada daerah adalah untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan di daerah, terutama dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat serta untuk meningkatkan pembinaan kestabilan politik dan kesatuan bangsa

3.2. Pendapatan Asli Daerah

3.2.1. Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan suatu pendapatan yang menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai pengeluaran rutin. Jadi dapat dikatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha Pemerintah Daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangan daerahnya sehingga dapat mendukung pembiayaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah.

3.2.2. Sumber Pendapatan Asli Daerah

Pemerintah Daerah supaya dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan sebaik-baiknya, maka perlu diberikan sumber-sumber pembiayaan yang cukup. Tetapi mengingat bahwa tidak semua sumber pembiayaan dapat diberikan kepada daerah maka daerah diwajibkan untuk menggali segala sumber-sumber keuangannya sendiri berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Undang-Undang No. 22 tahun 1999 pasal 79 tentang Pokok-Pokok pemerintah di Daerah, menyebutkan sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah adalah meliputi :

1. Pajak Daerah

Adalah pungutan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang ditetapkan melalui peraturan daerah dan dikenakan pada semua objek pajak seperti orang atau badan, benda bergerak atau tidak bergerak

2. Retribusi Daerah

Adalah pungutan yang dilakukan sebagai pembayaran atas pemakaian jasa yang diberikan oleh daerah secara langsung dan nyata

3. Bagian Laba Badan Usaha Milik Daerah

Adalah penerimaan berupa bagian laba bersih Badan Usaha Milik Daerah yang terdiri dari laba bersih bank pembangunan daerah, bagian dari laba bersih perusahaan daerah

4. Penerimaan dari Dinas-Dinas Daerah

Adalah penerimaan daerah dari dinas-dinas yang tidak merupakan penerimaan-penerimaan dari pajak dan retribusi daerah. Misalnya : penerimaan dari dinas pertanian, penerimaan dari dinas peternakan, penerimaan dari dinas kesehatan, dan lain-lain

5. Penerimaan Lain-Lain

Adalah penerimaan selain pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba Badan Usaha Milik Daerah, dan penerimaan dari dinas-dinas. Misalnya : hasil penjualan barang milik daerah, penjualan barang-barang bekas, cicilan kendaraan bermotor roda empat dan roda dua, cicilan rumah yang dibangun oleh pemerintah daerah, dan lain-lain.

3.3. Pajak

3.3.1 Pengertian Pajak

Batasan mengenai definisi pajak dikemukakan oleh : (S. Munawir, 2000 : 3-5)

1. Prof. Dr. Rochmat Soemitro

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan Undang-Undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa timbal

balik (*tagen presties*) yang langsung dapat ditunjuk dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum (*publieke uitgaven*)

2. Dr. Soeparman Soemahamidjaja

Pajak adalah iuran wajib berupa uang atau barang yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum guna menutup biaya produksi barang-barang dan jasa dalam mencapai kesejahteraan umum

3. Prof. S. I. Djajadiningrat

Pajak adalah kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan kepada Negara disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan-peraturan yang ditetapkan Pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa balik dari Negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan umum.

Dari beberapa definisi tentang pajak tersebut, dapat disimpulkan pajak adalah merupakan iuran atau kewajiban yang ditarik Pemerintah yang dapat dipaksakan dimana tidak ada timbal jasa secara langsung kepada pembayarnya untuk memelihara kesejahteraan umum.

3.3.2. Unsur-unsur dan Ciri-ciri Pajak

Unsur adalah sesuatu yang harus ada supaya sesuatu itu ada. Ciri adalah apa yang tampak dari luar kepada kita melalui panca indera. Maka dapat disebutkan unsur-unsur dan ciri-ciri pajak adalah (Rochmat Soemitro, 1990 : 162)

Unsur-unsur pajak adalah :

1. Adanya penguasa pemungut pajak
2. Adanya subjek pajak
3. Adanya objek pajak
4. Adanya masyarakat atau kepentingan umum
5. Adanya surat ketetapan pajak (SKP)
6. Adanya Undang-Undang pajak yang mendasari

Ciri-ciri pajak adalah :

1. Pajak merupakan peralihan kekayaan dari perseorangan atau badan ke dalam kas negara
2. Tanpa imbalan langsung yang dapat ditunjukan dalam pembayaran pajak secara individu
3. Dapat dipaksakan
4. Pemungutannya berulang-ulang atau sekaligus
5. Digunakan untuk membiayai pengeluaran Pemerintah baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan
6. Pemungutannya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung
7. Dapat digunakan sebagai alat pendorong atau penghambat
8. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu diluar bidang keuangan, termasuk kebijakan yang lazimnya disebut kebijakan fiskal
9. Untuk dimasukan ke dalam kas Negara

3.3.3. Pengelompokan Pajak

Dalam hukum pajak terdapat pembagian jenis-jenis pajak yang dibagi dalam berbagai kelompok pajak. Cara pengelompokan pajak didasarkan atas sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam masing-masing pajak atau didasarkan pada ciri-ciri tertentu pada setiap pajak. Sifat atau ciri-ciri tertentu yang bersamaan dari setiap pajak dimasukkan dalam suatu kelompok sehingga terjadilah pengelompokan atau pembagian (S. Munawir, 2000 : 21-32)

1. Pengelompokan pajak menurut golongannya

a. Pajak Langsung

Yaitu pajak yang bebannya harus dipikul sendiri oleh wajib pajak yang bersangkutan, tidak boleh dilimpahkan kepada orang lain, atau menurut pengertian administratif pajak yang dikenakan secara periodik/berkala dengan menggunakan kohir. Kohir adalah surat ketetapan pajak dimana wajib pajak tercatat sebagai pembayar pajak dengan jumlah pajaknya yang terhutang, yang merupakan dasar dari penagihan. Misalnya : pajak penghasilan

b. Pajak Tidak Langsung

Yaitu pajak yang oleh si penanggung dapat dilimpahkan kepada orang lain, atau menurut pengertian administratif pajak yang dapat dipungut tidak dengan kohir dan pengenaannya tidak secara langsung periodik tergantung ada tidaknya peristiwa atau hal yang menyebabkan dikenakannya pajak. Misalnya : pajak penjualan, pajak pertambahan nilai barang dan jasa

2. Pengelompokan pajak menurut sifat-sifatnya

a. Pajak Subjektif

Adalah pajak yang memperhatikan pribadi wajib pajak, pemungutannya berpengaruh pada subjeknya, keadaan pribadi wajib pajak dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayar

b. Pajak Objektif

Adalah pajak yang tidak memperhatikan wajib pajak, tidak memandang siapa pemilik atau keadaan wajib pajak, yang dikenakan atas objeknya

3. Pengelompokan pajak menurut wewenang pemungutannya

a. Pajak Pusat

Adalah pajak yang dipungut oleh Pemerintah Pusat yang penyelenggaraannya di daerah dilakukan oleh inspeksi pajak setempat dan hasilnya digunakan untuk pembiayaan rumah tangga negara pada umumnya

Yang termasuk dalam pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat adalah:

- 1) Pajak yang dikelola oleh inspektorat jendral pajak, misalnya : pajak penghasilan, pajak kekayaan, pajak pertambahan nilai barang dan jasa, pajak penjualan barang mewah, bea materai, IPEDA, bea lelang

2) Pajak yang dikelola direktorat moneter, misalnya : pajak minyak bumi

3) Pajak yang dikelola direktorat jendral bea cukai, misalnya: bea masuk, pajak ekspor

b. Pajak daerah

Adalah pajak yang dipungut oleh Daerah berdasarkan peraturan-peraturan pajak yang ditetapkan oleh Daerah untuk kepentingan pembiayaan rumah tangga di daerahnya, misalnya ; pajak radio, pajak tontonan,

3.3.4. Fungsi Pajak

Fungsi pajak pada umumnya dibagi menjadi 2 yaitu : (S. Munawir, 2000 : 6)

a. Fungsi *Budgeter* (penerimaan negara)

Fungsi *budgeter* dari pajak berarti bahwa pungutan pajak oleh negara dilakukan untuk menutup pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan baik rutin maupun pembangunan. Sesuai dengan anggaran pengeluaran rutin dan pembangunan setiap tahun, maka biaya tersebut sedapat mungkin bisa ditutup dengan penerimaan pajak yang dikumpulkan dari masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku

b. Fungsi *Regulereend* (pengatur)

Menurut fungsi ini pajak digunakan sebagai alat pengatur kebijakan ekonomi dan sosial misalnya tingginya tingkat inflasi

akan dapat ditekan Pemerintah dengan menaikan pajak penghasilan

3.3.5. Prinsip Pengenaan Pajak

Dalam pengenaan pajak Adam Smith telah mengajukan beberapa prinsip, yang dikenal dengan *Smith Canon's* yaitu : (M. Suparmoko,1987 : 97-98)

a. Prinsip kesamaan/keadilan (*Equity*)

Artinya pajak harus disesuaikan dengan kemampuan relatif dari setiap wajib pajak. Perbedaan dalam tingkat penghasilan harus digunakan sebagai dasar distribusi pembebanan pajak, sehingga bukan pajak dalam arti uang tetapi beban riil dalam arti kepuasan yang hilang

b. Prinsip kepastian (*Certainty*)

Artinya pajak hendaknya tegas, jelas dan pasti bagi setiap wajib pajak sehingga mudah dimengerti dan memudahkan administrasi sendiri

c. Prinsip kecocokan (*Convenience*)

Artinya pajak jangan sampai terlalu menekan wajib pajak, sehingga wajib pajak akan dengan suka rela dan senang hati melakukan pembayaran pajak kepada pemerintah

d. Prinsip ekonomi (*Economy*)

Artinya pajak hendaknya menimbulkan kerugian yang minimal dalam arti jangan sampai biaya pemungutannya lebih besar daripada jumlah penerimaan pajak

Smith Canon's ini masih dilengkapi oleh sarjana lain dengan prinsip satu lagi yaitu prinsip ketepatan (*adequase*) artinya pajak hendaknya dipungut tepat pada waktunya atau jangan sampai mempersulit posisi anggaran belanja pemerintah

3.3.6. Syarat-syarat Pemungutan Pajak

Agar pemungutan pajak negara maupun pajak daerah tidak menimbulkan hambatan atau perlawanan maka pajak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (S. Munawir, 1990 : 8-12)

a. Syarat keadilan

Adil yang dimaksud adalah adil yang bersifat horizontal dan adil yang bersifat vertikal. Adil yang bersifat horizontal adalah orang atau wajib pajak yang kondisinya sama haruslah memikul beban pajak yang sama pula. Sedangkan adil yang bersifat vertikal adalah orang atau wajib pajak yang kondisinya berbeda haruslah memikul beban pajak yang berbeda pula

b. Syarat yuridis (berdasarkan Undang-Undang)

Pemungutan pajak haruslah mengacu pada hukum pajak yang berlaku sehingga dapat memberikan jaminan atau kepastian hukum yang perlu untuk menyatakan keadilan yang tegas, baik untuk negara maupun untuk warga negaranya. Seperti yang diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2 yang menyatakan bahwa : “pengenaan pajak dan pemungutan pajak (termasuk bea dan cukai) untuk keperluan negara hanya boleh terjadi berdasarkan Undang-Undang”.

c. Syarat ekonomi

Pemungutan pajak dan kebijaksanaan pajak diusahakan jangan sampai mengganggu keseimbangan perekonomian. Bahkan sebaliknya dengan adanya pajak maka perekonomian harus menjadi lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari fungsi pajak sebagai pengatur perekonomian

d. Syarat finansial

Pemungutan pajak sedapat mungkin cukup untuk menutup sebagian dari pengeluaran-pengeluaran negara sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai sumber keuangan negara (*fungsi budgetair*). Oleh karena itu untuk melaksanakan pemungutan pajak hendaknya tidak memakan biaya pemungutan yang besar.

e. Sistem pemungutan pajak harus sederhana

Untuk mencapai efisiensi pemungutan pajak serta untuk memudahkan wajib pajak dalam menghitung dan memperhitungkan pajaknya maka harus diterapkan sistem pemungutan pajak yang sederhana dan mudah dilaksanakan sehingga masyarakat tidak terganggu dengan permasalahan pajak yang sulit.

3.4. Pajak Daerah

3.4.1. Pengertian Pajak Daerah

Pajak Daerah adalah pajak yang dipungut oleh Daerah berdasarkan peraturan pajak yang ditetapkan oleh Daerah untuk kepentingan pembiayaan rumah tangga pemerintahan daerah tersebut. K. J. Davey (1998 : 39) mengartikan Pajak Daerah dalam empat (4) definisi yaitu :

- a. Pajak Daerah adalah pajak yang dipungut oleh Pemerintah Daerah dengan peraturan dari daerah sendiri
- b. Pajak Daerah adalah pajak yang dipungut berdasarkan peraturan nasional tetapi penetapan tarifnya dilakukan oleh Pemerintah Daerah
- c. Pajak Daerah adalah pajak yang ditetapkan dan atau dipungut oleh Pemerintah Daerah
- d. Pajak Daerah adalah pajak yang dipungut dan diadministrasikan oleh Pemerintah Pusat tetapi hasil pungutannya diberikan kepada, dibagi hasilkan dengan, atau dibebani pungutan tambahan (opsen) oleh Pemerintah Daerah

3.4.2. Dasar Hukum Pajak Daerah

Dasar hukum bagi pemungutan suatu Pajak Daerah terdapat pada :

- a. Pasal 23 ayat 2 UUD 1945
- b. Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah

- c. Undang-Undang No. 34 tahun 2000 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
- d. Peraturan Pemerintah No 65 tahun 2001 Tentang Pajak Daerah

3.4.3. Tolok Ukur Menilai Pajak Daerah

Untuk dapat menilai apakah Pajak Daerah yang ada mampu memberikan sumbangan kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka potensial tidaknya suatu Pajak Daerah dapat diukur dengan : (Nick Devas, 1989 : 61)

a. Hasil (*Yield*)

Memadai tidaknya hasil suatu pajak dalam kaitannya dengan berbagai layanan yang dibiayainya; stabilitas dan mudah tidaknya memperkirakan besar hasil itu; dan elastisitas hasil pajak terhadap inflasi, pertumbuhan penduduk, dan sebagainya, juga perbandingan hasil pajak dengan biaya pungut

b. Keadilan (*Equity*)

Dasar pajak dan kewajiban membayar harus jelas dan tidak sewenang-wenang; pajak bersangkutan harus adil secara horizontal artinya beban pajak haruslah sama besar antara berbagai kelompok yang berbeda tetapi dengan kedudukan ekonomi yang sama juga harus adil secara vertikal artinya kelompok yang memiliki sumberdaya ekonomi yang lebih besar memberikan sumbangn yang lebih besar daripada kelompok yang tidak banyak mwiliki

sumberdaya ekonomi; dan pajak itu haruslah adil dari tempat ke tempat dalam arti hendaknya tidak ada perbedaan-perbedaan besar dan sewenang-wenang dalam beban pajak dari satu daerah ke daerah yang lain kecuali jika perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam cara menyediakan layanan masyarakat.

c. Daya Guna Ekonomi (*Economic Efficiency*)

Pajak hendaknya mendorong atau setidaknya tidak menghambat penggunaan sumberdaya secara berdaya guna dalam kehidupan ekonomi; mencegah jangan sampai pilihan konsumen dan pilihan produsen menjadi salah arah atau orang menjadi segan bekerja atau menabung; dan memperkecil “beban lebih” pajak

d. Kemampuan Melaksanakan (*Ability to Implement*)

Suatu pajak haruslah dapat dilaksanakan dari sudut kemauan politik dan kemauan tata usaha

e. Kecocokan Sebagai Sumber Penerimaan Daerah (*Sustainability as a Local Revenue Source*)

Haruslah jelas kepada daerah mana suatu pajak harus dibayarkan, dan tempat memungut pajak sedapat mungkin harus sama dengan tempat akhir beban pajak; pajak tidak mudah dihindari, dengan cara memindahkan objek pajak dari suatu daerah ke daerah lain; pajak daerah jangan hendaknya mempertajam perbedaan-perbedaan antar daerah, dari segi potensi ekonomi masing-masing; dan pajak hendaknya tidak menimbulkan beban yang lebih besar dari kemampuan tata usaha Pajak Daerah.

3.5. Pajak Reklame

3.5.1. Pengertian Pajak Reklame

Pajak Reklame adalah pajak yang dikenakan atas benda, alat, perbuatan atau media yang menurut bentuk susunan dan corak ragamnya untuk tujuan komersial, dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan atau memujikan suatu barang, jasa atau orang, ataupun untuk menarik perhatian umum kepada suatu barang, jasa atau orang yang ditempatkan atau yang dapat dilihat, dibaca, dan atau didengar dari suatu tempat oleh umum.

3.5.2. Dasar Pemungutan Pajak Reklame

Dasar hukum dalam memungut Pajak Reklame adalah:

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 10 Tahun 1998 tentang Pajak Reklame
- b. Keputusan Bupati Kabupaten Sleman No. 5 Tahun 1999 tentang Izin Reklame
- c. Keputusan Bupati Kabupaten Sleman No. 3 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Titik Lokasi Reklame
- d. Keputusan Bupati Kabupaten Sleman No. 45 Tahun 1999 tentang Perhitungan Nilai Sewa Reklame

3.5.3. Sangsi atas Pelanggaran Pajak Reklame

Sangsi yang dikenakan pada wajib pajak berupa denda atau pidana bila kewajiban perpajakannya tidak ditaati sepenuhnya. Sangsi tersebut berupa :

- a. Pencabutan izin pemasangan reklame
- b. Dikenakan denda sebesar 25% apabila angsuran yang dibayar tidak tepat waktu
- c. Selain pidana dikenakan juga hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan

3.5.4. Macam-macam Bentuk Reklame

Dalam Peraturan Daerah No 10 tahun 1998 tentang Pajak Reklame disebutkan macam-macam bentuk reklame adalah :

- a. Reklame billboard adalah papan iklan yang ditempatkan diruang luar (ruang terbuka) yang terbuat dari papan/kayu/besi/seng/bahan lain yang dipasang dengan tiang
- b. Reklame megalon adalah papan iklan yang ditempatkan diruang luar (ruang terbuka) yang terbuat dari papan/besi/seng/bahan lain yang dipasang dengan tiang dan ditambah peralatan mekanik elektronik sehingga menampilkan gambar atau pesan yang bervariasi
- c. Reklame kain dan sejenisnya adalah reklame yang dibuat dari kain atau bahan yang dipersamakan dengan kain. Yang termasuk reklame kain antara lain spanduk, baner, umbul-umbul, rontek yang mengandung pesan

- d. Reklame neonbox adalah papan reklame iklan yang ditempatkan di ruang luar (ruang terbuka) atau di dalam ruangan yang terbuat dari box yang bersinar
- e. Reklame selebaran dan sejenisnya adalah reklame yang terbuat dari kertas, plastik, atau bahan yang sejenis/dipersamakan dalam bentuk selebaran
- f. Reklame berjalan adalah reklame yang ditulis atau ditempatkan (dipasang) pada kendaraan antara lain roda dua, tiga, empat atau kendaraan lain yang dipersamakan
- g. Reklame udara adalah reklame yang melayang di udara antara lain balon
- h. Reklame suara adalah reklame dengan kata-kata yang diucapkan atau dengan suara yang ditimbulkan oleh perantaraan alat
- i. Reklame film/slide adalah reklame yang menggunakan klise berupa kaca film atau bahan-bahan lain yang diproyeksikan pada layar putih atau benda lain
- j. Reklame peragaan adalah sejenis reklame yang dalam bentuk peragaan atau demonstrasi dari suatu hasil produksi barang yang diadakan khusus untuk tujuan promosi
- k. Reklame dengan cahaya adalah reklame yang berbentuk tulisan dan atau gambar yang terdiri dari atau dibentuk dari cahaya pijar atau alat lain yang bersinar

- l. Reklame tina plate adalah papan iklan yang ditempatkan diruang luar (ruang terbuka) yang terbuat dari plate/seng atau bahan yang dipersamakan dipasang dengan tiang ataupun menempel dalam bentuk yang sederhana
- m. Reklame baliho adalah papan iklan yang ditempatkan diruang luar (ruang terbuka) yang terbuat dari papan atau triplek atau bahan yang dipersamakan
- n. Reklame shopsign adalah papan reklame yang terbuat dari kayu/besi/seng atau bahan lain yang dipersamakan yang menempel/melekat pada bidang bangunan

3.5.5. Subjek dan Objek Pajak Reklame

Yang dimaksud dengan subjek Pajak Reklame adalah :

- a. Orang dan atau badan hukum yang memasang reklame dalam wilayah daerah pemungutan pajak
- b. Orang dan atau badan hukum yang ditunjuk untuk dipungut pajak reklame atau sebagai wajib pajak pengganti
- c. Pemegang izin pemasangan iklan

Sedangkan yang menjadi objek pajak reklame adalah reklame yang diijinkan untuk dipasang di wilayah daerah pemungut pajak berdasarkan jenis-jenis pajak yang ditentukan.

3.5.6. Dasar Perhitungan Pajak Reklame

Besarnya pajak ditetapkan berdasarkan :

- a. Tarif yang berlaku
- b. Jenis reklame

- c. Luas reklame
- d. Masa berlakunya reklame
- e. Lokasi Pemasangan reklame

3.5.7. Pembebasan dan Pengecualian Pajak Reklame

Pengecualian dari pengenaan Pajak Reklame adalah :

- a. Reklame yang diadakan dan dibuat oleh Pemerintah
- b. Reklame yang semata-mata mengenai pemilikan dan atau peruntukan tanah, dengan ketentuan luasnya tidak melebihi $\frac{1}{4} \text{ m}^2$ dan diselenggarakan di atas tanah tersebut
- c. Reklame yang semata-mata memuat nama dan atau pekerjaan orang atau badan yang menempati tanah/bangunan dimana reklame tersebut diselenggarakan dengan ketentuan luasnya tidak melebihi $\frac{1}{4} \text{ m}^2$
- d. Reklame yang semata-mata memuat nama atau sebutan dari pekerjaan atau perusahaan yang diselenggarakan di atas tanah/bangunan dimana reklame tersebut luasnya tidak melebihi $\frac{1}{4} \text{ m}^2$
- e. Reklame yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan pada kendaraan milik perusahaan tersebut, yang semata-mata memuat nama dan atau sebutan umum perusahaan yang bersangkutan dengan luasnya tidak melebihi $\frac{1}{4} \text{ m}^2$

- f. Reklame yang merupakan jenis reklame suara apabila menurut pendapat Kepala Daerah penyelenggaraannya termasuk golongan penjaja atau pengusaha kecil
- g. Reklame yang menurut pertimbangan dibuat untuk maksud amal dan untuk kepentingan umum untuk jangka waktu tertentu

3.5.8. Perijinan dalam Pemasangan Reklame

Pemasangan reklame harus mendapatkan ijin dari Kepala Daerah yang dimohonkan secara tertulis melalui Dinas Cipta Karya, dengan mengisi blangko permohonan yang berisi : nama dan alamat pemohon; bentuk, ukuran dan jenis reklame; perihal yang akan dikemukakan pada reklame; jangka waktu pemasangan reklame; jumlah reklame yang dipasang; tempat pemasangan reklame.

Ijin Reklame berlaku selama-lamanya 1 (satu) tahun.

3.5.9. Kewajiban, Larangan dan Pencabutan Ijin Reklame

Pemasang reklame diwajibkan : memasang stiker atau tanda yang diberikan oleh Dinas Cipta Karya dan membubuhkan tulisan tentang nomor ijin reklame serta saat berlakunya pada reklame yang dipasang; mengupayakan dan menjaga reklamennya agar tidak mengganggu keindahan dan ketertiban umum, keamanan, kesusilaan dan kesehatan.

Ijin reklame dapat dicabut apabila : pemegang ijin tidak memenuhi kewajiban-kewajiban mengenai tempat pemasangan reklame yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah setelah pemegang ijin

reklame atau kuasanya diberi peringatan; pemasang reklame mengubah bentuk reklame yang dipasang sehingga perubahan tersebut tidak sesuai dengan data pada permohonan ijin reklame yang diajukan; reklame yang dipasang tidak sesuai dengan keindahan dan ketertiban umum, keamanan, kesusilaan dan kesehatan.

3.6. Penilaian Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah

3.6.1. Proporsi (Djarwanto Ps, 1993 : 148-149)

Menggambarkan besarnya sumbangan Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah. Semakin besar nilai proporsi, menunjukkan semakin besar sumbangan Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dan semakin kecil nilai proporsi, menunjukkan semakin kecil sumbangan Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah.

3.6.2. Koefisien Korelasi (Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo, 1994: 300)

Pada hakekatnya korelasi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat melainkan hanya menunjukkan bahwa dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif mempunyai hubungan yang positif (searah), negatif (berlawanan arah), atau justru antara dua variabel tidak ada hubungan. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti oleh perubahan pada variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan. Dua variabel tersebut dinyatakan sebagai variabel bebas dan variabel terikat.

Arah hubungan antara dua variabel dapat dibedakan :

1. *Direct Correlation (Positive Correlation)*

Perubahan pada salah satu variabel akan diikuti oleh perubahan variabel yang lain secara teratur dengan arah/gerakan yang sama. Kenaikan nilai variabel bebas selalu diikuti oleh kenaikan nilai variabel terikat dan sebaliknya turunnya nilai variabel bebas selalu diikuti oleh turunnya nilai variabel terikat

2. *Inverse Correlation (Negative Correlation)*

Perubahan pada salah satu variabel akan diikuti oleh perubahan variabel yang lain secara teratur dengan arah/gerakan yang berlawanan. Nilai variabel bebas yang tinggi selalu disertai dengan nilai variabel terikat yang rendah dan sebaliknya nilai variabel bebas yang rendah selalu disertai dengan nilai variabel terikat yang tinggi

3. Korelasi nihil (Tidak Berkorelasi)

Kenaikan nilai variabel yang satu kadang-kadang disertai turunnya nilai variabel yang lain atau kadang-kadang disertai kenaikan variabel yang lain. Arah hubungannya tidak teratur kadang-kadang dengan arah yang sama kadang-kadang dengan arah yang berlawanan.

Koefisien korelasi menyatakan besar kecilnya hubungan antara 2 variabel, yang dinyatakan dengan bilangan dan bergerak antara 0 sampai +1 atau 0 sampai -1 tergantung kepada arah korelasi, positif,

negatif, atau nihil. Koefisien yang bertanda positif (+1) menunjukkan arah korelasi yang positif. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel bebas selalu disertai kenaikan yang seimbang pada nilai-nilai variabel terikat. Koefisien yang bertanda negatif (-1) menunjukkan arah korelasi yang negatif. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai variabel bebas selalu disertai penurunan yang seimbang pada nilai-nilai variabel terikat. Sedangkan koefisien korelasi yang bernilai 0 menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Setelah koefisien korelasi diperoleh, kemudian diadakan pengujian antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah benar-benar terjadi hubungan atau hanya kebetulan saja.

Jika t hitung lebih kecil atau sama dengan batas terendah atau lebih besar atau sama dengan batas tertinggi maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada korelasi positif yang kuat. Dan jika t hitung lebih besar atau sama dengan batas terendah atau lebih kecil atau sama dengan batas tertinggi maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti ada korelasi negatif yang kuat.

3.6.3. Elastisitas (Soetrisno PH, 1982:244-248)

Menggambarkan derajat kepekaan atau reaksi dari suatu variabel karena adanya perubahan variabel yang lain. Pada umumnya yang mengalami perubahan terlebih dahulu merupakan variabel bebas sedangkan yang bereaksi adalah merupakan variabel terikat. Dalam perhitungannya terlebih dahulu harus diketahui tingkat perubahan

realisasi Pajak Reklame dalam suatu periode dengan perubahan realisasi Pendapatan Asli Daerah. Semakin besar jumlah reklame maka semakin besar potensi penerimaan dari Pajak Reklame karena semakin tingginya kemampuan membayar dari wajib pajak sehingga kemudian dapat diketahui pengaruhnya terhadap Pendapatan Asli Daerah. Berdasarkan konsep elastisitas tersebut akan diperoleh 3 kemungkinan yaitu : inelastik ($E < 1$) artinya jika penerimaan Pajak Reklame naik 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik kurang dari 1%, elastik ($E > 1$) artinya jika penerimaan Pajak Reklame naik 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik lebih dari 1%, unitary ($E = 1$) artinya jika penerimaan Pajak Reklame naik 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik 1%.

3.6.4. Efektivitas (Nick Devas dkk, 1989:144-145)

Yaitu mengukur hubungan antara hasil pungutan Pajak Reklame dengan target Pajak Reklame, dengan asumsi semua wajib pajak telah membayar seluruh pajak masing-masing. Hasil pungutan Pajak Reklame yang biasa disebut realisasi adalah merupakan banyaknya uang yang dapat ditarik oleh Dinas Pendapatan Daerah atas jasa yang Pemerintah Daerah berikan yang berupa fasilitas tempat memasang reklame bagi para pengguna jasa baik perseorangan atau badan hukum. Sedangkan yang dimaksud terget Pajak Reklame adalah hasil yang direncanakan atau diperkirakan besarnya uang Pajak Reklame yang dapat ditarik berdasarkan berbagai macam

pertimbangan, misalnya berupa luas reklame, jenis atau sifat reklame, tarif yang berlaku dan masa berlakunya reklame.

Efektivitas menyangkut semua tahap administrasi penerimaan Pajak Reklame seperti menentukan wajib Pajak Reklame, menetapkan nilai kena Pajak Reklame, memungut Pajak Reklame dan membukukan penerimaan. Ada beberapa faktor yang mengancam terhadap efektivitas Pajak Reklame yaitu menghindari pajak oleh wajib Pajak Reklame, kerjasama antara petugas pajak dengan wajib Pajak Reklame untuk mengurangi jumlah pajak terhutang dan penipuan oleh petugas pajak dengan mengantongi sebagian dari penerimaan Pajak Reklame. Oleh karena itu pengawasan, koordinasi dan pemeriksaan oleh pejabat berwenang sangat penting untuk menghindari kecurangan. Dimana berdasarkan ketentuan tim pengkajian potensi Pajak Daerah Kabupaten Sleman, Pajak Reklame dikategorikan efektif dalam pemungutannya apabila rasio yang dicapai diatas 100 % dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

3.6.5. Efisiensi (Nick Devas dkk, 1989:146)

Yaitu mengukur bagian dari hasil Pajak Reklame yang digunakan untuk menutup biaya memungut Pajak Reklame. Selain mencakup biaya langsung kantor pajak yang bersangkutan, efisiensi juga memperhitungkan biaya tidak langsung bagi kantor pajak (waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan, waktu kantor-kantor

departemen dan lembaga lain yang dihabiskan untuk membantu kegiatan memungut pajak, dan sebagainya).

Efisiensi akan lebih besar bila biaya untuk menata penerimaan Pajak Reklame ditekan serendah mungkin terhadap hasil Pajak Reklame. Semakin besar biaya untuk memungut Pajak Reklame akan berakibat terhadap semakin kecilnya penerimaan Pajak Reklame. Biaya memungut akan besar sekali jika pajak harus dipungut dari rumah ke rumah. Sedangkan bila wajib pajak harus datang membayar ke kantor pajak, hal ini tiada lain menggeser beban ke pundak wajib pajak, dan mungkin hasil pajak akan kecil tetapi tenaga dan waktu dapat dihemat. Dimana berdasarkan ketentuan tim pengkajian potensi Pajak Daerah Kabupaten Sleman, Pajak Reklame dikategorikan efisien dalam pemungutannya apabila rasio yang dicapai dibawah 100 % dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

3.6.6. Trend linier dengan metode *least square* (Pangestu Subagyo, 1996 : 31-37)

Trend atau sering disebut sekuler trend adalah rata-rata perubahan (biasanya setiap tahun) dalam jangka panjang. Jika hal yang diteliti menunjukkan gejala kenaikan maka trend yang kita miliki menunjukkan rata-rata pertambahan, sering disebut trend positif. Tetapi jika hal yang diteliti menunjukkan gejala semakin berkurang maka trend yang kita miliki menunjukkan rata-rata penurunan atau sering disebut trend negatif.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Wilayah dan Penduduk Kabupaten Sleman

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara $107^{\circ} 15' 03''$ - $100^{\circ} 29' 30''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 34' 51''$ - $7^{\circ} 47' 03''$ Lintang Selatan.

Wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan :

1. Bagian Utara : Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah
2. Bagian Timur : Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah
3. Bagian Selatan : Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Bagian Barat : Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah

Kabupaten Sleman beriklim tropis dengan musim hujan antara bulan November-April dan musim kemarau antara bulan Mei-Oktober. Wilayah di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedang di bagian utara sebagian besar merupakan tanah yang kering yang berupa ladang dan pekarangan. Serta memiliki permukaan tanah yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah puncak gunung merapi. Kabupaten Sleman terletak pada ketinggian antara 100-2500 m dari permukaan laut. Beberapa sungai yang mengalir yaitu Sungai Progo, Sungai Krasak, Sungai Sapor, Sungai Kuning, Sungai Nyono dan Sungai Boyong. Jarak terjauh dari utara sampai selatan ± 32 Km, timur sampai barat ± 35 Km, dimana terdiri dari 17 kecamatan, 86 Desa dan 1212 Dusun.

Penduduk Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Terlihat pada tahun 1999 jumlah penduduk di Kabupaten Sleman sebanyak 838.628 jiwa. Pada tahun 2000 jumlah penduduk meningkat menjadi 850.176 jiwa, demikian pula untuk tahun 2001 dan 2002 banyaknya penduduk menjadi 862.314 jiwa dan 874.785 jiwa. Hal ini mengakibatkan kepadatan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Seperti data yang terlihat dalam tabel 4.1

Tabel 4.1.
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1998-2002

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk per Km ²
		Laki-Laki	Perempuan		
1. Moyudan	27,62	16.618	17.315	33.933	1.229
2. Minggir	27,27	16.884	17.920	34.804	1.276
3. Sayegan	26,63	20.820	21.841	42.661	1.602
4. Godean	26,84	29.129	29.426	58.555	2.182
5. Gamping	29,25	34.619	34.806	69.425	2.374
6. Mlati	28,52	34.967	34.541	69.508	2.437
7. Depok	35,55	58.797	54.663	113.460	3.192
8. Berbah	22,99	20.047	21.024	41.071	1.786
9. Prambanan	41,35	21.283	23.274	44.557	1.078
10. Kalasan	35,84	27.119	28.769	55.888	1.559
11. Ngemplak	35,71	22.415	23.538	45.953	1.287
12. Ngaglik	38,52	33.901	34.869	68.770	1.785
13. Sleman	31,32	28.107	28.892	56.999	1.820
14. Tempel	32,49	23.436	23.960	47.396	1.459
15. Turi	43,09	16.436	16.944	33.380	775
16. Pakem	43,84	15.297	16.209	31.506	719
17. Cangkringan	47,99	13.020	13.909	26.929	561
Jumlah	574,82	432.895	441.900	874.795	1.522
Tahun 2001	574,82	426.329	435.985	862.314	1.500
Tahun 2000	574,82	420.159	430.017	850.176	1.479
Tahun 1999	574,82	414.146	424.482	838.628	1.442

Sumber : BPS Propinsi DIY

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa Kecamatan Cangkringan merupakan Kecamatan yang paling luas di Kabupaten Sleman. Sedangkan Kecamatan Berbah adalah Kecamatan yang paling sempit. Berdasarkan data tersebut, selama tahun 2002 Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Depok yaitu sebanyak 113.460 jiwa dengan kepadatan penduduk adalah 3.192 jiwa setiap 1 Km². Dan Kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Cangkringan yaitu sebanyak 26.929 jiwa dengan kepadatan penduduk setiap 1 Km² adalah 561 jiwa.

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sleman
Tahun 1999-2002

Jenis Kelamin	Tahun				Rata-rata
	1999	2000	2001	2002	
Laki-Laki	414.146 1,22	420.159 1,45	426.329 1,47	432.895 1,54	1,42
Perempuan	424.482 1,11	430.017 1,30	435.985 1,39	441.900 1,36	1,29
Jumlah Penduduk	838.628 1,17	850.176 1,38	862.314 1,43	874.795 1,45	1,35

Sumber : BPS Propinsi DIY

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun terus meningkat. Pertumbuhan penduduk rata-rata cenderung diatas 1%. Dimana pertumbuhan penduduk laki-laki lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk perempuan. Kecenderungan tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi Kabupaten Sleman sebagai daerah penyangga wilayah Kota Yogyakarta yang menjadi tujuan melanjutkan pendidikan.

Tabel 4.3
Banyaknya Penduduk Berusia 10 Tahun Ke atas
menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan
Di Kabupaten Sleman Tahun 2001-2002

Uraian	Tahun 2001					
	Laki-Laki (L)	%	Perempuan (P)	%	L+P	%
1. Tdk/Blm pernah sekolah	16.915	4,29	66.990	16,38	83.905	10,44
2. Tdk/Blm Tamat SD	49.944	12,68	49.944	12,21	99.888	12,44
3. SR/SD/MI/Sederajat	78.235	19,86	78.361	19,16	156.596	19,47
4. SLTP	56.829	14,42	68.578	16,77	125.407	15,62
5. SMU	99.682	25,30	81.426	19,91	181.108	22,55
6. SMK	51.980	13,19	37.061	9,06	89.041	11,09
7. Diploma I/II	3.004	0,76	2.258	0,55	5.262	0,66
8. Diploma III/Sarmud	10.388	2,64	9.632	2,35	20.020	2,49
9. D IV/ S1/ S2	27.021	6,86	14.763	3,61	41.784	5,20
Jumlah	393.998	100	409.013	100	803.011	100

Uraian	Tahun 2002					
	Laki-Laki (L)	%	Perempuan (P)	%	L+P	%
1. Tdk/Blm pernah sekolah	22.208	5,40	59.997	15,76	82.205	10,38
2. Tdk/Blm Tamat SD	54.896	13,35	40.534	10,65	95.430	12,05
3. SR/SD/MI/Sederajat	68.767	16,72	70.131	18,42	138.898	17,54
4. SLTP	59.799	14,54	64.279	16,88	124.078	15,67
5. SMU	112.784	27,42	76.762	20,16	189.546	23,93
6. SMK	47.565	11,57	28.843	7,58	76.408	9,65
7. Diploma I/II	3.908	0,95	4.709	1,24	8.617	1,09
8. Diploma III/Sarmud	12.023	2,92	11.555	3,03	23.578	2,98
9. D IV/ S1/ S2	29.322	7,13	23.931	6,29	53.253	6,73
Jumlah	411.272	100	380.741	100	792.013	100

Sumber : BPS Propinsi DIY

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa pada tahun 2001 sebagian besar penduduk di Kabupaten Sleman telah menamatkan pendidikan pada tingkat SLTA (SMU/SMK) yaitu sebanyak 33,64%, sedangkan pada tahun 2002 sebanyak 33,58%. Penurunan ini diiringi dengan kenaikan prosentase pada jenjang pendidikan D-1 ke atas yang mencapai 10,8%, artinya 10,8% penduduk mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan yang lain. Sedangkan pada jenjang pendidikan dasar prosentase penduduk yang tdk/blm pernah bersekolah adalah sebanyak 10,38%, tdk/blm tamat SD sebanyak 12,05% dan SR/SD/MI/Sederajat sebanyak 17,54%.

Pada tahun 2001 perbandingan antara kelompok laki-laki dan perempuan pada jenjang pendidikan tinggi cenderung didominasi oleh kelompok laki-laki. Hal ini menunjukkan belum seimbangya partisipasi kaum perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pendidikan formal.

Tabel 4.4
 Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas yang Bekerja
 menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin
 Di Kabupaten Sleman Tahun 2001-2002
 (jiwa)

Lapangan Usaha	Tahun 2001			%	Tahun 2002			%
	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L+P		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L+P	
	1. Pertanian	69.051	50.881		119.932	27,52	64.351	
2. Pertambangan/Penggalan	1.633	252	1.885	0,43	1.184	-	1.184	0,28
3. Industri Pengolahan	26.406	33.437	59.843	13,73	39.656	28.757	68.407	16,04
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Bangunan	29.415	378	29.793	6,84	29.177	385	29.562	6,93
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	40.151	69.687	109.838	25,21	43.775	51.296	95.071	22,30
7. Pengangkutan dan Komunikasi	11.134	751	11.885	2,73	11.312	385	11.697	2,74
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.627	5000	9.627	2,21	6.962	5.006	11.968	2,81
9. Jasa-Jasa	56.315	36.658	92.973	21,34	55.227	47.979	103.206	24,20
10. Lainnya	-	-	-	-	385	385	770	0,18
Jumlah	238.732	197.044	435.776	100	252.029	174.374	426.403	100

Sumber : BPS Propinsi DIY

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa menurut lapangan usaha pada tahun 2002 penduduk Sleman sebagian besar bekerja di bidang pertanian sebanyak 24,52% jika dibanding tahun sebelumnya menurun sebanyak 3%. Dan bidang jasa sebanyak 24,20% meningkat 2,86%. Lapangan usaha lainnya yang relatif besar menyerap pekerja adalah bidang perdagangan, hotel dan restoran sebanyak 22,30%, dan bidang industri pengolahan sebanyak 16,04%. Sedangkan lapangan usaha yang paling sedikit menyerap pekerja adalah bidang pertambangan/penggalan yaitu hanya sebesar 0,28%.

4.2 Keadaan Perekonomian Kabupaten Sleman

Pada tahun kedua era Otonomi Daerah yang gencar didengungkan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang bertujuan untuk pemerataan pembangunan, peningkatan kesejahteraan rakyat, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan pendapatan, maka daerah perlu mengelola dan meningkatkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara efektif, efisien dan optimal. Mengingat hal tersebut maka sudah selayaknya jika Daerah selalu mengupayakan untuk menciptakan kiat baru dalam mengatasi tantangan, hambatan dan kendala yang ada, agar sasaran atau target pembangunan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sempurna. Perekonomian harus terus dipacu dan dikembangkan melalui pembangunan di segala bidang. Hal ini dikarenakan bidang yang satu berkaitan dengan bidang yang lain, saling mendukung dan saling melengkapi. Maka dalam

melaksanakan pembangunan harus dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan arah pembangunan di masa yang akan datang. Sebab keberhasilan pada satu bidang akan mampu mendorong perkembangan dan kemajuan di bidang yang lain. Dimana pembangunan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per kapita yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu tolok ukur untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh suatu Daerah adalah dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah yang dapat dilihat dari hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto. Sehingga melalui hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto dapat diketahui pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, kontribusi masing-masing sektor ekonomi yang dominan, struktur perekonomian daerah serta Produk Domestik Regional Bruto per Kapita.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman selama jangka waktu empat tahun yaitu dari tahun 1999-2002 dapat dilihat seperti pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Sleman Tahun 1999-2002

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 (jutaan rupiah)	Pertumbuhan (%)
1999	1.398.538	1,93
2000	1.449.351	3,63
2001	1.507.369	4,00
2002	1.578.866	4,74

Sumber : BPS Propinsi DIY

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman dari tahun 1999-2002 mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2002 yaitu sebesar 4,74%. Sedangkan pertumbuhan terendah pada tahun 1999 yaitu hanya sebesar 1,93%. Kondisi ini bisa dimaklumi sebab Indonesia tidak terkecuali Kabupaten Sleman baru bangkit dari keterpurukan krisis ekonomi atau secara umum perekonomian masih dalam kondisi penyembuhan (*recovery*).

Tabel 4.6
 Pertumbuhan Sektor Produk Domestik Regional Bruto
 Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Sleman Tahun 1999-2002
 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun		
	1999	2000	2001
1. Pertanian	187.815 3,57)*	203.317 8,25)*	212.155 4,35)*
2. Pertambangan dan Penggalian	6.059 3,29)*	6.337 4,59)*	6.583 3,88)*
3. Industri Pengolahan	223.125 1,22)*	232.455 4,18)*	242.053 4,13)*
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	9.902 1,58)*	10.360 4,63)*	10.562 1,95)*
5. Bangunan	147.482 2,32)*	150.620 2,13)*	154.596 2,64)*
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	255.535 2,06)*	265.711 3,98)*	278.091 4,66)*
7. Pengangkutan dan Komunikasi	151.753 0,87)*	156.013 2,81)*	162.129 3,92)*
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	169.555 1,36)*	172.230 1,58)*	179.479 4,21)*
9. Jasa-Jasa	247.312 2,01)*	252.308 2,02)*	261.721 3,73)*
Produk Domestik Regional Bruto	1.398.538 1,93)*	1.449.351 3,63)*	1.507.369 4,00)*

Sumber : BPS Propinsi DIY
)* : Pertumbuhan (%)

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa pada tahun 2002 pertumbuhan paling tinggi dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 40,44% atau tumbuh hanya sebesar 2,6 milyar dan sumbangan sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sleman masih kurang berarti (di bawah 1%) atau tepatnya sebesar 0,59% pada harga konstan.

Sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 2002 tumbuh sebesar 32,99%. Pertumbuhan sebesar ini merupakan pertumbuhan tertinggi kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian, dimana sub sektor listrik menjadi pendukung utama pada pertumbuhan yang tinggi ini.

Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 7,52%, jika dibanding pertumbuhan tahun 2001 yang hanya sebesar 4,13%. Maka berarti sektor industri pengolahan mengalami kenaikan pertumbuhan yang cukup lumayan yaitu sebesar 3,39 point.

Sektor pengangkutan dan komunikasi yang pada tahun 2001 tumbuh sebesar 3,92%, tahun 2002 mampu tumbuh cukup berarti yaitu sebesar 5,23% atau menempati urutan keempat pada pencapaian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman tahun 2002.

Urutan kelima pada pencapaian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman diduduki oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 5,29%. Pertumbuhan sebesar ini lebih tinggi 1,08 point jika dibanding pertumbuhan pada tahun 2001 yaitu yang hanya sebesar 4,21%

Sektor bangunan tahun 2002 tumbuh sebesar 4,63% lebih tinggi 1,99 point dibanding pertumbuhan tahun 2001 sebesar 2,64%. Pertumbuhan

sebesar ini menduduki urutan keenam pada pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Sleman.

Pertumbuhan yang dicapai oleh sektor pertanian pada tahun 2002 bisa dikatakan tidak mengalami perubahan jika dibanding pertumbuhan tahun 2001. Tahun 2001 sektor ini tumbuh sebesar 4,35 % dan tahun 2002 sebesar 4,31%, atau mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 0,04 point.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2002 hanya tumbuh sebesar 3,29%, lebih rendah 1,37 point jika dibanding pertumbuhan tahun 2001 sebesar 4,66%.

Sektor jasa-jasa tahun 2002 tumbuh sebesar 1,43%, dan merupakan pertumbuhan paling kecil dibanding sektor-sektor yang lain. Sektor ini mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2,3 point dari tahun 2001.

Tabel 4.7
 Peranan Sektor Ekonomi Dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto
 Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1999-2002
 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun			
	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	599.661 19,00)*	704.858 19,73)*	784.699 18,97)*	861.364 17,67)*
2. Pertambangan dan Penggalian	13.301 0,42)*	14.793 0,41)*	17.179 0,42)*	27.324 0,56)*
3. Industri Pengolahan	469.529 14,88)*	546.511 15,30)*	642.310 15,53)*	921.518 18,91)*
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	24.891 0,79)*	28.667 0,80)*	32.671 0,79)*	60.011 1,23)*
5. Bangunan	279.037 8,84)*	328.170 9,19)*	370.996 8,97)*	413.421 8,48)*
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	621.673 19,70)*	708.549 19,83)*	850.109 20,55)*	992.634 20,37)*
7. Pengangkutan dan Komunikasi	284.986 9,03)*	307.520 8,61)*	355.902 8,61)*	400.824 8,22)*
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	312.160 9,89)*	335.878 9,40)*	400.963 9,69)*	453.215 9,30)*
9. Jasa-Jasa	550.408 17,44)*	597.627 16,73)*	681.053 16,47)*	743.743 15,26)*
Produk Domestik Regional Bruto	3.155.646 100)*	3.572.573 100)*	4.135.882 100)*	4.874.054 100)*

Sumber : BPS Propinsi DIY
)* : Kontribusi (%)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa selama empat tahun yaitu dari tahun 1999-2002 sektor perdagangan, hotel dan restoran memberi sumbangan terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman. Hal ini berarti bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran sangat berperan dalam mempengaruhi struktur perekonomian daerah Kabupaten Sleman.

Industri pengolahan pada tahun 2002 merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman yaitu sebesar 18,91% atau 3,38 point lebih tinggi dibanding tahun 2001 yang menyumbang sebesar 15,53%. Ini berarti sektor industri pengolahan menggeser sektor pertanian yang pada tahun 2001 menduduki urutan kedua terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman menjadi urutan ketiga pada tahun 2002. Sehingga berarti sektor pertanian turun sebesar 1,3 point dari 18,97% pada tahun 2001 menjadi 17,67% pada tahun 2002.

Penyumbang keempat terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman tahun 2002 adalah sektor jasa-jasa yang memberi sumbangan sebesar 15,26%. Kedudukan sumbangan sektor ini mengalami pergeseran jika dibanding tahun 2001 yaitu dari urutan ketiga menjadi urutan keempat. Dan dari sumbangan sebesar 16,47% menjadi 15,26% atau turun 1,21 point.

Kelima sektor yang lain, dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman menyumbang di bawah 10%. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 9,30% atau turun 0,39 point dibanding

tahun 2001 sebesar 9,69%. Sektor bangunan sebesar 8,48% atau turun 0,39 point dibanding tahun 2001 sebesar 8,61%. Sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 8,22% atau turun 0,39 point dibanding tahun 2001 sebesar 8,61%. Sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,23% atau meningkat 0,44 point dibanding tahun 2001 sebesar 0,79%. Sektor pertambangan dan penggalian yang dari tahun ke tahun sumbangannya masih belum berarti, pada tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 0,14 point, yaitu dari tahun 2001 sebesar 0,42% menjadi 0,56% pada tahun 2002. Dan bisa disimpulkan kelima sektor tersebut dari tahun 1999-2002 tidak mengalami pergeseran urutan dalam memberi sumbangan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman.

Tabel 4.8
 Distribusi Kelompok Sektor Produk Domestik Regional Bruto
 Kabupaten Sleman Tahun 1999-2002
 (%)

Lapangan Usaha	Tahun			
	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	19,00	19,73	18,97	17,67
2. Pertambangan/Penggalan Sektor Primer	0,42	0,41	0,42	0,56
3. Industri Pengolahan	19,42	20,14	19,39	18,23
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	14,88	15,30	15,53	18,91
5. Bangunan	0,79	0,80	0,79	1,23
Sektor Sekunder	8,84	9,19	8,97	8,48
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	24,51	25,29	25,29	28,62
7. Pengangkutan dan Komunikasi	19,70	19,83	20,55	20,37
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9,03	8,61	8,61	8,22
9. Jasa-Jasa	9,89	9,40	9,69	9,30
Sektor Tersier	17,44	16,73	16,47	15,26
Sumber : BPS Propinsi DIY	56,06	54,57	55,32	53,15

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa berdasarkan perkembangan distribusi kelompok sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto, selama kurun waktu empat tahun yaitu dari tahun 1999-2002 tidak terjadi pergeseran pada kelompok sektor. Kelompok sektor tersier (sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa) masih mendominasi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman. Diikuti kelompok sektor sekunder (sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor bangunan). Dan kelompok sektor primer (sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian) memberi sumbangan yang paling kecil terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman.

Kelompok sektor primer, selama empat tahun yaitu dari tahun 1999-2002 mengalami penurunan peran dalam memberi kontribusi terhadap terbentuknya Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman. Dari 19,42% tahun 1999 menjadi 20,14% pada tahun 2000. Dan dari 19,39% pada tahun 2001 menjadi 18,23% pada tahun 2002.

Kelompok sektor sekunder, selama dua tahun yaitu tahun 2000 dan 2001 tidak mengalami perubahan yaitu memberi kontribusi sebesar 25,29%. Dan pada tahun 2002 sektor sekunder mengalami peningkatan peran dalam memberikan kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto yaitu sebesar 28,62% atau naik 3,32 point.

Kelompok sektor tersier, mengalami penurunan sumbangan sebesar 1,49 point yaitu dari tahun 1999 sebesar 56,06% menjadi 54,57% pada tahun 2000.

Namun kemudian mengalami perubahan sebesar 0,75 point di tahun 2001 yaitu menjadi 55,32%. Dan mengalami penurunan sumbangan yang semakin mengecil di tahun 2002 yaitu menjadi 53,15%.

Tabel 4.9
Produk Domestik Regional Bruto per Kapita
Harga Berlaku dan Konstan serta Pertumbuhannya
Di Kabupaten Sleman Tahun 1999-2002

Tahun	PDRB per Kapita Berlaku		PDRB per Kapita Konstan	
	Nilai (Rp)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Rp)	Pertumbuhan (%)
1999	3.654.229	15,85	1.619.503	0,14
2000	3.963.461	8,46	1.607.930	-0,71
2001	4.549.660	14,79	1.658.175	3,12
2002	5.248.938	15,37	1.700.303	2,54

Sumber : BPS Propinsi DIY

Tabel 4.9 menunjukkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Kabupaten Sleman atas dasar harga berlaku selama empat tahun yaitu dari tahun 1999-2002 mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita sebesar Rp 3.654.229 dan pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp 3.963.461 atau tumbuh sebesar 8,46%. Tahun 2001 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita sebesar Rp 5.549.660 atau mengalami pertumbuhan sebesar 14,79%. Dan tahun 2002 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita mencapai sebesar Rp 5.248.938 atau mengalami peningkatan sebesar 15,37% jika dibanding peningkatan tahun 2001 yang berarti naik sebesar 0,58 point. Hal ini berlawanan dengan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Kabupaten Sleman atas dasar harga konstan 1993. Selama jangka waktu dua tahun yaitu dari tahun 1999-2000 nilainya mengalami penurunan. Namun pada tahun 2001 nilainya naik menjadi Rp 1.658.175 atau tumbuh sebesar 3,12%. Tetapi kemudian turun sebesar 0,58 point pada tahun 2002 walaupun nilainya naik menjadi Rp 1.700.303.

Tabel 4.10
 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Sleman
 Sisi Penerimaan Tahun 2001-2002
 (ribu rupiah)

Jenis Penerimaan Daerah	Tahun		Rata-rata Kontribusi
	2001	2002	
1. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu	9.506.907 3,08)*	15.301.664 3,99)*	3,54)*
2. Pendapatan Asli Daerah	29.571.153 9,58)*	38.908.193 10,16)*	9,87)*
a. Pajak Daerah	16.069.014 5,21)*	22.094.978 5,77)*	5,49)*
b. Retribusi Daerah	8.268.613 2,68)*	10.225.900 2,68)*	2,67)*
c. Laba Badan Usaha Milik Daerah	1.743.565 0,57)*	1.971.054 0,51)*	0,54)*
d. Penerimaan dari Dinas-dinas	0 -)*	0 -)*	-)*
e. Penerimaan Lainnya	3.489.961 1,13)*	4.616.261 1,20)*	1,17)*
3. Dana Perimbangan	269.453.524 87,33)*	299.961.255 78,30)*	82,82)*
a. Bagi Hasil Pajak	21.018.917 6,81)*	27.629.185 7,21)*	7,01)*
b. Bagi Hasil Bukan Pajak	76.050 0,02)*	336.372 0,09)*	0,06)*
c. Dana Alokasi Umum	205.430.376 66,58)*	255.350.000 66,65)*	66,62)*
d. Dana Alokasi Khusus	0 -)*	0 -)*	-)*
e. Penerimaan Lainnya yang sah	42.928.181 13,91)*	16.645.698 4,35)*	9,13)*
4. Penerimaan Pembangunan	0 -)*	28.922.587 7,55)*	3,77)*
a. Dari Pemerintah Pusat dan Kabupaten/Kota	0 -)*	28.922.587 7,55)*	3,77)*
b. Pinjaman Pemerintah Daerah	0 -)*	0 -)*	-)*
c. Pinjaman untuk BUMD	0 -)*	0 -)*	-)*
d. Penerimaan Lain-lain	0 -)*	0 -)*	-)*
Total Penerimaan Daerah	308.531.584 100)*	383.093.699 100)*	

Sumber : BPS Propinsi DIY
)* : Kontribusi (%)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada tahun 2002 total penerimaan daerah Kabupaten Sleman mengalami peningkatan sebesar 24,17% dibanding tahun sebelumnya atau menjadi sebesar Rp 383.093.699.000. Pos yang memberikan sumbangan paling besar terhadap penerimaan adalah dana perimbangan yaitu rata-rata sebesar 82,82%. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Sleman masih memiliki tingkat ketergantungan terhadap bantuan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Propinsi. Terlihat dari masih domiannya dana alokasi umum (DAU) dalam penerimaan daerah yaitu rata-rata hampir sebesar 66,62%. Sedangkan Pendapatan Asli Daerah, selama jangka waktu dua tahun hanya memberikan sumbangan sebesar 9,87% terhadap total penerimaan daerah Kabupaten Sleman dimana sumbangan terbesar berasal dari Pajak Daerah yaitu rata-rata sebesar 5,49%.

Tabel 4.11
 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Sleman
 Sisi Pengeluaran Tahun 2001-2002
 (ribu rupiah)

Jenis Pengeluaran Daerah	Tahun		Perubahan (%)
	2001	2002	
A. Pengeluaran Rutin	255.059.196 86,98)*	298.456.491 88,28)*	17,01
1. Belanja Pegawai	218.096.745 74,38)*	271.465.399 80,29)*	24,47
2. Belanja Barang	14.346.747 4,89)*	17.948.110 5,31)*	25,10
3. Biaya Pemeliharaan	1.777.022 0,61)*	7.051.983 2,09)*	296,84
4. Belanja Perjalanan Dinas	409.612 0,14)*	681.999 0,20)*	66,50
5. Belanja Lain-Lain	16.245.343 5,54)*	0 -)*	-100
6. Angsuran Pinjaman/Hutang dan Bunga	363.414 0,12)*	0 -)*	-100
7. Subsidi dan Sumbangan kepada Daerah Bawahan	2.128.078 0,73)*	0 -)*	-100
8. Pensiun/Bantuan	0 -)*	0 -)*	-
9. Pengeluaran Lain-Lain	1.542.580 0,53)*	0 -)*	-100
10. Pengeluaran Tak Terduga	149.655 0,05)*	1.309.000 0,39)*	774,68
B. Pengeluaran Pembangunan	38.170.723 13,02)*	39.637.566 11,72)*	3,84
1. Bidang Ekonomi	17.640.613 6,02)*	0 -)*	-100
2. Bidang Sosial	12.043.461 4,11)*	0 -)*	-100
3. Bidang Umum	5.359.775 1,83)*	0 -)*	-100
4. Subsidi Pembangunan Kepada Daerah Bawahan	3.126.874 1,07)*	14.720.307 4,35)*	370,77
5. Pembayaran Kembali Pinjaman	0 -)*	0 -)*	-
6. Belanja Pembangunan Lain-Lain	0 -)*	24.917.259 7,37)*	-
Total Pengeluaran Daerah (A+B)	293.229.919 100)8	338.094.057 100)*	15,30

Sumber : BPS Propinsi DIY

)* : Kontribusi (%)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada tahun 2002 total pengeluaran daerah Kabupaten Sleman mengalami peningkatan sebesar 15,30% dibanding tahun sebelumnya atau menjadi sebesar Rp 338.094.057.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya total pengeluaran rutin dari Rp 255.059.196.000 pada tahun 2001 menjadi Rp 298.456.491.000 pada tahun 2002 atau naik sebesar 17,01%. Dimana sekitar 77,34% dari total pengeluaran rutin digunakan untuk belanja pegawai. Kenaikan pada total pengeluaran daerah Kabupaten Sleman juga disebabkan oleh meningkatnya total pengeluaran pembangunan walaupun tidak sebesar total pengeluaran rutin yaitu dari Rp 38.170.723.000 pada tahun 2001 menjadi Rp 39.637.566.000 pada tahun 2002 atau naik sebesar 3,84%.

4.3. Keadaan Pajak Reklame di Kabupaten Sleman

Tabel 4.12
Pertumbuhan Pajak Reklame Kabupaten Sleman
Tahun 1988/1989-2002

Tahun	Realisasi Pajak Reklame (Rp)	Pertumbuhan (%)
1988/1989	4.814.307,00	-
1989/1990	5.551.718,00	15,32
1990/1991	8.366.227,75	50,70
1991/1992	8.406.074,84	0,48
1992/1993	7.771.070,75	-7,55
1993/1994	10.414.329,50	34,01
1994/1995	21.588.576,20	107,30
1995/1996	28.145.078,00	30,37
1996/1997	113.360.027,60	302,77
1997/1998	265.026.444,80	133,79
1998/1999	309.498.507,20	16,78
1999/2000	385.649.629,25	24,60
2000	315.077.374,70	-18,30
2001	577.864.878,95	83,40
2002	832.927.225,91	44,14

Sumber : BPKKD Kabupaten Sleman

Tabel 4.11. memperlihatkan bahwa selama jangka waktu lima belas tahun yaitu sejak tahun 1988/1989-2002 pertumbuhan Pajak Reklame di Kabupaten Sleman mengalami *fluktuasi* yang tajam. Pertumbuhan tertinggi dari Pajak Reklame terjadi pada tahun 1996/1997 yaitu sebesar 302,77% dan pertumbuhan terendah dari Pajak Reklame terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar -18,30%.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan BPKKD. Yaitu data mengenai kekuatan/keunggulan dari Pajak Reklame, kelemahan atau hambatan dari Pajak Reklame, peluang dari Pajak Reklame, ancaman dari Pajak Reklame, realisasi Pendapatan Asli Daerah, target dan realisasi Pajak Reklame, dan biaya pemungutan Pajak Reklame

5.2. Analisis Data

5.2.1. Analisis Peranan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah

5.2.1.1. Analisis Proporsi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sehingga akan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kebijakan yang harus diambil dalam rangka meningkatkan penerimaan Pajak Reklame, sebagai usaha untuk meningkatkan peranannya terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Tabel 5.1.
Proporsi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 1988/1989-2002

Tahun	Realisasi Pajak Reklame (Rp)	Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Proporsi (%)
1988/1989	4.814.307,00	1.746.276.093,85	0,28
1989/1990	5.551.718,00	2.111.052.528,02	0,26
1990/1991	8.366.227,75	2.289.159.505,18	0,37
1991/1992	8.406.074,84	2.950.299.551,39	0,28
1992/1993	7.771.070,75	2.930.167.777,43	0,27
1993/1994	10.414.329,50	3.467.932.075,44	0,30
1994/1995	21.588.576,20	5.168.421.306,69	0,42
1995/1996	28.145.078,00	7.442.337.458,84	0,38
1996/1997	113.360.027,60	10.574.223.660,34	1,07
1997/1998	265.026.444,80	13.464.881.289,90	1,97
1998/1999	309.498.507,20	14.786.415.038,00	2,09
1999/2000	385.649.629,25	18.179.944.662,66	2,12
2000	315.077.374,70	18.788.157.746,01	1,68
2001	577.864.878,95	30.657.993.630,30	1,88
2002	832.927.225,91	38.653.827.026,47	2,15
Rata-rata			1,03

Sumber : Data diolah

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa proporsi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman selama kurun waktu lima belas tahun yaitu sejak tahun 1988/1989-2002 relatif kecil yaitu antara 0,26% sampai 2,15% dengan rata-rata proporsi sebesar 1,03%. Bahkan selama tahun 1988/1989-1995/1996 proporsi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman sangat kecil yaitu rata-rata dibawah 1% yang berarti Pajak Reklame kurang menyumbang terhadap Pendapatan Asli Daerah. Kondisi ini terjadi lebih disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat akan objek Pajak Reklame, wajib pajak tidak mendaftar pada waktu memasang reklame dan masih kurang

bagusnya sistem administrasi penerimaan Pajak Reklame. Dari tahun 1996/1997-1999/2000 proporsi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan. Kondisi ini terjadi disebabkan wilayah Kabupaten Sleman dipandang lebih strategis untuk memasang iklan oleh pemasang reklame dari Kabupaten lain di sekitar Kabupaten Sleman. Tahun 2000 proporsi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman kembali turun, ini lebih disebabkan kurangnya kesadaran wajib Pajak Reklame untuk melakukan pendaftaran ulang yang ijin pemasangannya telah habis dan kurangnya kesadaran wajib Pajak Reklame untuk membayar pajak yang telah menjadi kewajibannya. Namun proporsi Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman mengalami kenaikan kembali pada tahun 2001 dan tahun 2002 hal ini disebabkan telah dibentuknya tim khusus pengkajian potensi Pajak Daerah yang tugasnya lebih khusus untuk Pajak Reklame antara lain mengadakan pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaan pemungutan Pajak Reklame, meningkatkan kualitas dari pegawai dengan cara mengikutsertakan mereka pada kursus-kursus keuangan daerah terutama yang memakai sistem komputerisasi. Dan meningkatkan kuantitas dengan cara melakukan penambahan pegawai baru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tepat.

5.2.1.2. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah yang pada akhirnya dapat diketahui apakah memang Pajak Reklame itu berperan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

Tabel 5.2
Hasil Koefisien Korelasi

Correlations

		Pajak Reklame	Pendapatan Asli Daerah
Pajak Reklame	Pearson Correlation	1,000	,988**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	15	15
Pendapatan Asli Daerah	Pearson Correlation	,988**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5.2. menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 10.0 diperoleh nilai koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,988. Keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat (positif) antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah. Artinya setiap kenaikan atas Pajak Reklame akan berpengaruh terhadap kenaikan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini terbukti juga dari hasil pengujian atas nilai koefisien korelasi melalui t-test.

$$\text{Rumus yang digunakan : } T - \text{test} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$T - \text{test} = \frac{0,988 \sqrt{15-2}}{\sqrt{1-0,988^2}} = \frac{3,65}{0,15} = 24,33$$

1. Hipotesis :

H_0 : $r = 0$ (berarti tidak ada hubungan antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah)

H_1 : $r \neq 0$ (berarti ada hubungan antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah)

2. Ketentuan :

Jika t hitung $>$ t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan df :13 maka H_0 :ditolak

Jika t hitung $<$ t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan df :13 maka H_0 :diterima

3. Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan didapat nilai t hitung = 24,33.

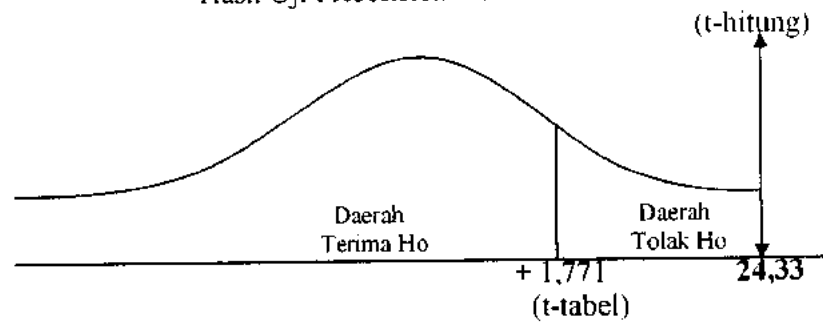
Sedang t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan df :13 = 1,771

Jadi t hitung 24,33 $>$ dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan df :13 = 1,771

Dengan demikian H_0 : ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah

4. Pengujian pada gambar kurva :

Gambar 5.1
Hasil Uji t Koefisien Korelasi



5.2.1.3. Analisis Elastisitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat kepekaan dari Pendapatan Asli Daerah akibat adanya perubahan pada penerimaan Pajak Reklame. Sehingga pada akhirnya dapat diketahui seberapa besar Pajak Reklame berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Tabel 5.3
Elastisitas Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 1988/1989-2002

Tahun	Realisasi Pajak Reklame (Rp)	Perubahan Realisasi Pajak Reklame	Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Perubahan Realisasi Pendapatan Asli Daerah	Elastisitas (%)	Hubungan
1988/1989	4.814.307,00	4.814.307,00	1.746.276.093,85	1.746.276.093,85	-	-
1989/1990	5.551.718,00	737.411,00	2.111.052.528,02	364.776.434,17	1,30	Elastik
1990/1991	8.366.227,75	2.814.509,75	2.289.159.505,18	178.106.977,16	0,23	Inelastik
1991/1992	8.406.074,84	39.847,09	2.950.299.551,39	661.140.046,20	47,27	Elastik
1992/1993	7.771.070,75	-635.004,09	2.930.167.777,43	-20.131.773,96	0,08	Inelastik
1993/1994	10.414.329,50	2.643.258,75	3.467.932.075,44	537.764.298,01	0,61	Inelastik
1994/1995	21.588.576,20	11.174.246,70	5.168.421.306,69	1.700.489.231,25	0,64	Inelastik
1995/1996	28.145.078,00	6.556.501,80	7.442.337.458,84	2.273.916.152,15	1,31	Elastik
1996/1997	113.360.027,60	85.214.949,60	10.574.223.660,34	3.131.886.201,50	0,39	Inelastik
1997/1998	265.026.444,80	151.666.417,20	13.464.881.289,90	2.890.657.629,56	0,38	Inelastik
1998/1999	309.498.507,20	44.472.062,40	14.786.415.038,00	1.321.533.748,10	0,62	Inelastik
1999/2000	385.649.629,25	76.151.122,05	18.179.944.662,66	3.393.529.624,66	0,95	Inelastik
2000	315.077.374,70	-70.572.254,55	18.788.157.746,01	608.213.083,35	-0,14	Inelastik
2001	577.864.878,95	262.787.504,25	30.657.993.630,30	11.869.835.884,29	0,85	Inelastik
2002	832.927.225,91	255.062.346,96	38.653.827.026,47	7.995.833.396,17	0,68	Inelastik

Sumber : Data diolah

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa elastisitas Pajak Reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman adalah bersifat elastik untuk tahun 1989/1990, tahun 1991/1992 dan tahun 1995/1996 sebab nilai elastisitas yang didapat lebih besar dari 1. Ini berarti dengan adanya perubahan atas penerimaan Pajak Reklame sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan mengalami perubahan lebih dari 1%. Sedangkan untuk tahun 1990/1991, tahun 1992/1993, tahun 1993/1994, tahun 1994/1995, tahun 1996/1997, tahun 1997/1998, tahun 1998/1999, tahun 1999/2000, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 adalah bersifat inelastik sebab nilai elastisitas yang didapat lebih kecil dari 1. Ini berarti dengan adanya perubahan atas penerimaan Pajak Reklame sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan mengalami perubahan kurang dari 1%. Jadi selama jangka waktu lima belas tahun yaitu sejak tahun 1988/1989-2002 Pajak Reklame adalah bersifat elastik terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman sebab nilai yang didapat rata-rata sebesar 3,68%. Ini berarti dengan adanya perubahan atas Pajak Reklame sebesar 1% akan bersifat merubah Pendapatan Asli Daerah lebih dari 1% .

5.2.2. Analisis Administrasi Penerimaan Pajak Reklame

5.2.2.1. Analisis Efektivitas

Analisis ini digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan administrasi penerimaan Pajak Reklame, dengan melakukan pengukuran atas besarnya realisasi Pajak Reklame yang didapat apakah sesuai dengan besarnya target yang telah ditetapkan.

Tabel 5.4
Efektivitas Pajak Reklame
Kabupaten Sleman Tahun 1988/1989-2002

Tahun	Target Pajak Reklame (Rp)	Realisasi Pajak Reklame (Rp)	Efektivitas (%)
1988/1989	3.000.000,00	4.814.307,00	160,48
1989/1990	4.500.000,00	5.551.718,00	123,37
1990/1991	5.000.000,00	8.366.227,75	167,32
1991/1992	7.500.000,00	8.406.074,84	112,08
1992/1993	8.250.000,00	7.771.070,75	94,19
1993/1994	10.300.000,00	10.414.329,50	101,11
1994/1995	21.000.000,00	21.588.576,20	102,80
1995/1996	25.000.000,00	28.145.078,00	112,58
1996/1997	110.000.000,00	113.360.027,60	103,05
1997/1998	265.000.000,00	265.026.444,80	100,01
1998/1999	318.000.000,00	309.498.507,20	97,33
1999/2000	411.633.333,09	385.649.629,25	93,69
2000	308.725.000,00	315.077.374,70	102,06
2001	536.866.478,78	577.864.878,95	107,64
2002	622.554.338,95	832.927.225,91	133,79

Sumber : Data diolah

Tabel 5.4. menunjukkan bahwa selama jangka waktu dua belas tahun yaitu sejak tahun 1988/1989-1999/2000 Pajak Reklame di Kabupaten Sleman kurang efektif. Hal ini terlihat dari nilai yang didapat dari perhitungan efektivitas masih

mengalami *fluktuasi* setiap tahunnya, walaupun rasio yang didapat rata-rata diatas 100%. Kondisi ini terjadi disebabkan kurangnya petugas yang trampil, khususnya petugas dibidang pemeriksaan pajak dan komputer, serta tidak adanya tenaga yang cukup dan trampil dibidang pengumpulan data guna identifikasi dan pengenaan pajak serta banyak wajib pajak yang menghindari kewajibannya. Namun tahun 2000-2002 Pajak Reklame lebih efektif. Hal ini terlihat dari nilai yang didapat dari perhitungan efektivitas mengalami kenaikan setiap tahunnya dan rasio yang didapat diatas 100% yaitu berkisar antara 102,06%-133,79%. Kondisi ini disebabkan telah dibentuknya tim khusus pengkajian potensi pajak yang tugasnya antara lain mengadakan pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaan pemungutan Pajak Reklame, meningkatkan kualitas dari pegawai dengan cara mengikutsertakan mereka pada kursus-kursus keuangan daerah terutama yang memakai sistem komputerisasi. Dan meningkatkan kuantitas dengan cara melakukan penambahan pegawai baru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tepat

5.2.2.2. Analisis Efisiensi

Analisis ini digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan administrasi penerimaan Pajak Reklame, dengan melakukan pengukuran atas besarnya biaya pemungutan yang dikeluarkan apakah sesuai dengan besarnya realisasi Pajak Reklame yang didapat.

Tabel 5.5
Efisiensi Pajak Reklame
Kabupaten Sleman Tahun 1988/1989-2002

Tahun	Biaya Pemungutan Pajak Reklame (Rp)	Realisasi Pajak Reklame (Rp)	Efisiensi (%)
1988/1989	150.000,00	4.814.307,00	3,12
1989/1990	225.000,00	5.551.718,00	4,05
1990/1991	250.000,00	8.366.227,75	2,99
1991/1992	375.000,00	8.406.074,84	4,46
1992/1993	412.500,00	7.771.070,75	5,31
1993/1994	515.000,00	10.414.329,50	4,95
1994/1995	1.050.000,00	21.588.576,20	4,86
1995/1996	1.250.000,00	28.145.078,00	4,44
1996/1997	5.500.000,00	113.360.027,60	4,85
1997/1998	13.250.000,00	265.026.444,80	5,00
1998/1999	15.900.000,00	309.498.507,20	5,14
1999/2000	20.581.666,65	385.649.629,25	5,34
2000	15.436.250,00	315.077.374,70	4,90
2001	26.843.323,94	577.864.878,95	4,65
2002	31.127.716,95	832.927.225,91	3,74

Sumber : Data diolah

Tabel 5.5. menunjukkan bahwa Pajak Reklame di Kabupaten Sleman selama jangka waktu dua belas tahun yaitu sejak tahun 1988/1989-1999/2000 kurang efisien. Hal ini terlihat dari nilai yang didapat dari perhitungan efisiensi masih mengalami *fluktuasi* setiap tahunnya, walaupun rasio

yang didapat rata-rata dibawah 100% yaitu berkisar antara 2,99%-5,31%. Kondisi ini terjadi disebabkan biaya pemungutan Pajak Reklame dinilai masih cukup tinggi, karena pajak masih dihitung secara manual yang tidak jarang terjadi kesalahan dalam perhitungannya. Namun tahun 2000-2002 Pajak Reklame lebih efisien. Hal ini terlihat dari nilai yang didapat dari perhitungan efisiensi mengalami penurunan setiap tahunnya dan rasio yang didapat dibawah 100% yaitu berkisar antara 3,74%-4,90%. Kondisi ini disebabkan telah digunakannya sistem komputerisasi dalam perhitungan Pajak Reklame.

5.2.3. Analisis Prospek Penerimaan Pajak Reklame Tahun 2003-2010

5.2.3.1. Analisis Trend Linier

Analisis ini digunakan untuk meramalkan penerimaan Pajak Reklame di tahun-tahun mendatang.

Tabel 5.6
Hasil Regresi Trend Linier Pajak Reklame

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T-Statistik	T-Tabel
C	192964098	33554915	5,750695	1,771 (5%)
X	49212061,94	7766454	6,336491	1,771 (5%)
R-squared : 0,755414				
Adjusted R-squared : 0,736600				
Durbin Watson Stat : 0,590820				
F-statistik : 40,15111				

Sumber : Hasil Regresi Eviews 3.0

Dimana :

$C = a$ yaitu konstanta

$X = b$ yaitu koefisien kecondongan garis trend

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil regresi trend linier dengan menggunakan Eviews 3.0, t-statistik dari C (konstanta) signifikan. Hal ini terlihat dari nilai t-statistik (5,750695) lebih besar dari nilai t-tabel (1,771). Dan t-statistik dari X (koefisien kecondongan garis trend) juga signifikan, dimana t-statistik (6,336491) lebih besar dari t-tabel (1,771).

Maka didapat persamaan : $Y = 192.964.098 + 49.212.061,94X$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diprediksi realisasi dari Pajak Reklame untuk tahun 2003-2010

Tabel 5.7
Prediksi Realisasi Pajak Reklame
Kabupaten Sleman Tahun 2003-2010

Tahun	Realisasi Pajak Reklame (Rp)
2003	586.660.593,52
2004	635.872.655,46
2005	685.084.717,40
2006	734.296.779,34
2007	783.508.841,28
2008	832.720.903,22
2009	881.932.965,16
2010	931.145.027,10

Sumber : Data diolah

Tabel 5.7. menunjukkan bahwa Pajak Reklame Kabupaten Sleman diprediksikan selama delapan tahun kedepan yaitu tahun 2003-2010 realisasinya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2003 sebesar Rp 586.660.593,52; tahun 2004 sebesar Rp 635.872.655,46; tahun 2005 sebesar Rp 685.084.717,40; tahun 2006 sebesar Rp 734.296.779,34; tahun 2007 sebesar Rp 783.508.841,28; tahun 2008 sebesar Rp 832.720.903,22; tahun 2009 sebesar Rp 881.932.965,16 dan tahun 2010 sebesar Rp 931.145.027,10

5.2.4. Analisis Tindakan Dalam Meningkatkan Penerimaan Pajak Reklame

5.4.1. Analisis SWOT

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam meningkatkan penerimaan Pajak Reklame yang pada akhirnya dapat diketahui potensinya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah

1. Kekuatan/Keunggulan (*Strenghtness*)

Pajak Reklame di Kabupaten Sleman memiliki kekuatan/keunggulan yaitu :

- a. Memiliki dasar hukum yang kuat setelah diberlakukannya Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 10 Tahun 1998 tentang Pajak Reklame
- b. Mudah dan sederhana dalam pemungutannya karena objek pajak sudah jelas
- c. Wilayah yang cukup strategis yaitu dilewati oleh jalan Negara sebagai arus perdagangan, pemerintahan, pariwisata dan arus lalu lintas yang cukup ramai, juga tata kota yang cukup bagus sehingga dapat menarik minat para pemasang reklame

2. Kelemahan/Hambatan (*Weakness*)

Pajak Reklame di Kabupaten Sleman memiliki hambatan yaitu :

- a. Kurangnya kesadaran dari para pemasang reklame untuk membayar pajak yang telah menjadi kewajibannya
- b. Pemasang reklame yang tidak mendaftar pada waktu memasang reklamennya
- c. Wajib pajak yang lalai/lupa melakukan pendaftaran kembali pada saat ijin reklamennya telah habis
- d. Masih terjadinya kesalahan dalam menghitung pajak yang dibebankan pada wajib pajak (petugas kurang teliti dalam perhitungannya)

3. Peluang (Opportunities)

Pajak Reklame di Kabupaten Sleman memiliki peluang yaitu :

- a. Perkembangan teknologi yang memungkinkan semakin banyaknya jasa atau barang yang akan ditawarkan kepada masyarakat melalui iklan untuk
- b. Memperkenalkan, menganjurkan agar barang atau jasa laku di pasaran
- c. Melakukan diversifikasi Pajak Reklame yaitu dengan mencari sumber-sumber baru yang dapat dimasukkan atau digolongkan sebagai Pajak Reklame

4. Ancaman (*Threat Analysis*)

Pajak Reklame di Kabupaten Sleman memiliki ancaman yaitu :

- a. Kurangnya pengertian dari wajib pajak akan pentingnya pajak dalam pembangunan
- b. Sistem administrasi dari penerimaan pajak yang kurang bagus
- c. Adanya tunggakan dalam pembayaran pajak

Atas dasar hal ini maka pihak BPKKD Kabupaten Sleman melalui tim pengkajian Potensi Pajak Daerah melakukan tindakan (strategi) guna meningkatkan penerimaan

Pajak Reklame yang pada akhirnya dapat mendorong terhadap semakin meningkatnya Pendapatan Asli Daerah, yaitu dengan cara :

1. Strategi Kekuatan dan Kelemahan

- a. Mempermudah izin bagi para pemasang reklame
- b. Pengadaan penyuluhan sadar pajak bagi masyarakat pada umumnya dan para wajib pajak pada khususnya

2. Strategi Kekuatan dan Ancaman

- a. Diadakan pemantauan dan pendataan secara kontinyu
- b. Pemungutan pajak dilakukan secara langsung

3. Strategi Kelemahan dan Peluang

- a. Peningkatan sarana dan prasarana

4. Strategi Ancaman dan Peluang

- a. Diadakan pemantauan dan pendataan secara kontinyu karena banyak objek pajak yang berbeda tetapi pada tempat yang sama
- b. Melakukan diversifikasi Pajak Reklame yaitu dengan mencari sumber-sumber baru yang dapat digolongkan sebagai Pajak Reklame

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Pajak Reklame di Kabupaten Sleman selama kurun waktu lima belas tahun yaitu sejak tahun 1988/1989-2002 proporsinya terhadap Pendapatan Asli Daerah masih relatif kecil. Yaitu antara 0,26% sampai 2,15% dengan rata-rata proporsi sebesar 1,03%. Kondisi ini terjadi lebih disebabkan masih kurangnya pemahaman masyarakat akan objek Pajak Reklame, masih ada wajib pajak yang tidak mendaftarkan pada waktu memasang reklame, masih banyak wajib pajak yang lalai/lupa melakukan pendaftaran kembali pada saat ijin reklamennya telah habis dan masih kurang bagusnya sistem administrasi penerimaan Pajak Reklame. Walaupun sumbangannya kecil, namun Pajak Reklame cukup berperan dalam mempengaruhi peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman, hal ini terbukti dari nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,98%. Artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah. Juga terbukti dari hasil pengujian atas nilai koefisien korelasi dimana didapat t hitung (24,33) > dari t tabel (1,771). Dan terbukti juga dari derajat kepekaan antara Pajak Reklame dengan Pendapatan Asli Daerah, dimana selama kurun waktu lima belas tahun yaitu sejak tahun 1988/1989-2002 adalah bersifat elastik. Maksudnya Pendapatan Asli Daerah akan mengalami perubahan sebesar lebih dari 1% jika terjadi perubahan atas Pajak Reklame sebesar 1%.

2. Pajak Reklame di Kabupaten Sleman dinilai masih belum efektif dan efisien dalam penerimaannya. Belum efektif sebab nilai yang didapat dari perhitungan efektivitas masih mengalami *fluktuasi* setiap tahunnya, walaupun rasio yang didapat rata-rata diatas 100%. Dan belum efisien sebab nilai yang didapat dari perhitungan efisiensi masih mengalami *fluktuasi* setiap tahunnya, walaupun rasio yang didapat rata-rata dibawah 100%. Kondisi ini terjadi lebih disebabkan kurangnya petugas yang trampil, khususnya petugas dibidang pemeriksaan pajak dan komputer, serta tidak adanya tenaga yang cukup dan trampil dibidang pengumpulan data guna identifikasi dan pengenaan pajak serta banyak wajib pajak yang menghindari kewajiban pajaknya. Juga disebabkan biaya pemungutan Pajak Reklame dinilai masih cukup tinggi, karena pajak masih dihitung secara manual yang tidak jarang terjadi kesalahan dalam perhitungannya. Atas dasar kondisi inilah maka pihak BPKKD Kabupaten Sleman sejak tahun 2000 membentuk tim khusus pengkajian potensi pajak yang tugasnya antara lain mengadakan pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaan pemungutan Pajak Reklame, meningkatkan kualitas dari pegawai dengan cara mengikutsertakan mereka pada kursus-kursus keuangan daerah terutama yang memakai sistem komputerisasi. Dan meningkatkan kuantitas dengan cara melakukan penambahan pegawai baru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tepat.
3. Penerimaan Pajak Reklame Kabupaten Sleman diprediksikan selama delapan tahun kedepan yaitu tahun 2003-2010 realisasinya mengalami

peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terbukti dari hasil analisis trend linier didapat persamaan $Y = 192.964.098 + 49.212.061,94 X$. Maka diperoleh prediksi realisasi Pajak Reklame Kabupaten Sleman adalah sbb: tahun 2003 sebesar Rp 586.660.593,52; tahun 2004 sebesar Rp 635.872.655,46; tahun 2005 sebesar Rp 685.084.717,40; tahun 2006 sebesar Rp 734.296.779,34; tahun 2007 sebesar Rp 783.508.841,28; tahun 2008 sebesar Rp 832.720.903,22; tahun 2009 sebesar Rp 881.932.965,16 dan tahun 2010 sebesar Rp 931.145.027,10

4. Berdasarkan analisis SWOT, tindakan (strategi) yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah adalah :

1. Strategi Kekuatan dan Kelemahan

- a. Mempermudah ijin bagi para pemasang reklame
- b. Pengadaan penyuluhan sadar pajak bagi masyarakat pada umumnya dan para wajib pajak pada khususnya

2. Strategi Kekuatan dan Ancaman

- a. Diadakan pemantauan dan pendataan secara kontinyu
- b. Pemungutan pajak dilakukan secara langsung

3. Strategi Kelemahan dan Peluang

- a. Peningkatan sarana dan prasarana

4. Strategi Ancaman dan Peluang

- a. Diadakan pemantauan dan pendataan secara kontinyu karena banyak objek pajak yang berbeda tetapi pada tempat yang sama

- b. Melakukan diversifikasi Pajak Reklame yaitu dengan mencari sumber-sumber baru yang dapat digolongkan sebagai Pajak Reklame

6.2. Saran

1. Untuk meningkatkan penerimaan Pajak Reklame sehingga pada akhirnya dapat memberikan peranan yang besar terhadap meningkatnya Pendapatan Asli Daerah, sebaiknya pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman melalui tim pengkajian potensi Pajak Daerah mengupayakan peningkatannya melalui perbaikan kerjasama dengan biro-biro iklan. Hal ini untuk mengurangi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh wajib pajak.
2. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari penerimaan Pajak Reklame, sebaiknya pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman melalui tim pengkajian potensi Pajak Daerah berupaya menekan serendah mungkin biaya pemungutan misalnya dengan meminimalkan pengeluaran yang tidak begitu penting. Dan mengadakan penataan administrasi guna menyempurnakan sistem administrasi yang dipakai selama ini yaitu dengan digunakannya sistem komputerisasi sehingga tingkat kesalahan dalam perhitungan dapat dikurangi dan bekerja dapat lebih cepat.
3. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan didukung oleh lokasi yang strategis untuk memasang iklan, hal ini memungkinkan semakin banyaknya pemasang reklame di Kabupaten Sleman. Sehingga potensi penerimaan Pajak Reklame dimungkinkan semakin besar. Oleh

karenanya dalam menggali sumber-sumber baru, perlu diimbangi dengan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat pada umumnya dan wajib pajak pada khususnya misalnya dengan memberikan informasi yang jelas melalui media massa ataupun media komunikasi yang lainnya tentang prosedur pembayaran Pajak Reklame agar wajib pajak pada khususnya lebih mudah dalam melaksanakan kewajibannya

4. Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman sebaiknya dalam menentukan besarnya biaya pemungutan atas pajak reklame adalah dengan mengambil prosentase dari realisasi pajak reklame bukan dari target pajak reklame agar nilai efisiensi yang didapat tidak bias